

**KONSEP GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF IMĀM AN-NAWAWI
DAN ḤADRATU AS-SYAIKH HASYIM ASY'ARI**

TESIS

OLEH:

Ahmad Abu Mas'ud

NIM: 17771025



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**KONSEP GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF IMĀM AN-NAWAWI
DAN ḤADRATU AS-SYAIKH HASYIM ASY'ARI**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, MA
NIP. 19750731 200112 1 001

OLEH:

Ahmad Abu Mas'ud

NIM: 17771025

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Abu Mas'ud
NIM : 17771025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan
Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari

Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana
di atas telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke siding ujian tesis pada
tanggal: 20 Agustus, 2019

Pembimbing I

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, MA
NIP: 19750731 200112 1 001

Mengetahui:
Program Studi




Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥadratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dan di nyatakan LULUS pada tanggal 20 Januari 2020.


Dewan Penguji,


(Dr. H. Badruddin, M.HI)
NIP. 196411272009031001

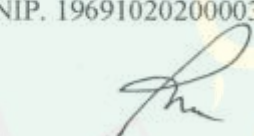
Penguji utama


(Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA)
NIP. 196703152000031002

Ketua penguji


(Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag)
NIP. 196910202000031001

Anggota


(Dr. H. Nurul Kawakip, MA)
NIP. 197507312001121001

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Dini Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS
PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Abu Mas'ud
NIM : 17771025
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian ataupun karya ilmiah yang dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Januari 2020

Hormat saya,




Ahmad Abu Mas'ud

NIM: 17771025

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur yang teramat dalam kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua bapak Syarifuddin dan Ibu Sundari yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan restu, terimakasih tak terhingga dan sembah sujud senantiasa aku haturkan semoga Allah selalu memberi ampunan, kesehatan dan rahmat bagi keduanya, *Amīn*.
2. Al-Maghfurlah KH. Hasyim Sholeh, KH. Abdus sami' Hasyim beserta sekeluarga, dewan guru dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Huda yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu agama dan sosial, selama penulis menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda.
3. Guru dan dosen yang telah memberikan wawasan pengetahuan, pelajaran berharga, dan bimbingan dalam perjalanan penulis menggapai cita-cita.
4. Untuk teman-teman semua, khususnya angkatan tahun 2017, terimakasih atas dukungannya, semoga silaturrahim kita tetap terjaga dan diridhai Allah,
5. Untuk teman-teman kelas MPAI.A maupun MPAI.B angkatan 2017, terimakasih atas dukungannya, saran maupun do'anya. Berkat kalian tesis ini selesai tepat waktu.

Semoga tesis ini menjadi khasanah pengetahuan yang berguna dan barokah dan menjadi sumber inspirasi dan manfaat dunia maupun akhirat, *Amīn*.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* dengan rahmat, ridha dan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy’ari*”. Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw. beserta para keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. *Amīn*.


Penulisan tesis ini terselesaikan atas dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah ahsana al-Jaza’*, terkhusus kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan para jajarannya, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing I Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag atas kesabaran dalam membimbing, memotifasi dan mengarahkan penulis baik dalam masa studi maupun dalam pengerjaan tesis.
4. Dosen pembimbing II Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, MA, atas kesabarannya dalam mengoreksi, dan mengarahkan dalam pembuatan karya tesis ini.

5. Semua dosen dan seluruh staf di lingkup UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan kemudahan selama menyelesaikan program pendidikan.
6. Teman-teman kelas MPAl.A maupun MPAl.B angkatan 2017, yang telah berjuang bersama-sama selama 2 tahun. Kenangan bersama kalian tidak akan penulis lupakan .

Semoga amal baik dan arahan dari semua pihak tersebut mendapat imbalan pahala dengan sebaik-baiknya dari Allah SWT, *Amīn*.

Malang, 20, Januari, 2020



Ahmad Abu Mas'ud

NIM: 17771025

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Sistem transliterasi yang digunakan pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	ṡ	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	ẓ	هـ	H
د	D	ع	‘	ي	Y
ذ	ẓ	غ	G		
ر	R	ف	F		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti fokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka

dilambangkan dengan koma diatas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk menganti lambing “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasroh* dengan “i”, *damah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A	آ	ā	أَيَّ	Ay
اِ	I	إِي	ī	أُو	Aw
اُ	U	أُو	ū	بَاءُ	ba’

D. Ta’ marbūṭoh

Ta’ *marbūṭah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ *marbūṭah* tersebut diakhir kalimat, maka ditanslitkan dengan “h”. atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka ditrasliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya: semisal في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

E. Kata sandang dan lafaz al-jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-imām al-Bukhārī mengatakan...

2. *Māsyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasikan. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

1. Abdurrohman wahid
2. Amin rais
3. Salat

Perhatian penulisan “Abdurrahman wahid”, “Amin rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “*Abd al-Raḥmān waḥīd*”, *Amīn raīs* dan juga tidak perlu ditulis “*ṣalāt*”.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Motto	xvi
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori	19
1. Konsep Guru	19
a. Guru dalam Konsep Pendidikan Nasional	19
b. Guru dalam Konsep Pendidikan Islam	20
2. Kompetensi Guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 ..	27
a. Kompetensi Pedagogik	27
b. Kompetensi Kepribadian	28
c. Kompetensi Profesional	29
d. Kompetensi Sosial	30
3. Tugas dan Kewajiban Guru	31
B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam	38
1. Guru dalam Pandangan al-Qur'ān	38
2. Guru dalam Pandangan Ḥadīṣ	49
3. Guru dalam Pandangan Ilmuan Islam	54
C. Kerangka Berfikir	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Data dan Sumber Data Penelitian	62
C. Pengumpulan Data	64
D. Analisis Data	65

BAB IV BIOGRAFI IMĀM AN-NAWAWI DAN ḤADRATU AS-SYAIKH HASYIM ASY'ARI

A. Biografi Imām An-Nawawi.....	70
1. Kelahiran dan Wafatnya Imām An-Nawawi	70
2. Perjalanan Intelektual dan Guru Imām An-Nawawi.....	72
3. Karya Imām An-Nawawi	75
B. Biografi Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.....	79
1. Kelahiran dan Wafatnya Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari	79
2. Perjalan Intelektual dan Guru Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.....	81
3. Karya Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.....	84

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Guru Ideal dalam perspektif Imām An-Nawawi dan Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.....	86
B. Analisis Perbandingan Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām An-Nawawi dan Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.....	102
C. Relevansi Konsep Guru Ideal Imām An-Nawawi dan Ḥadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari Terhadap Guru Saat Ini (Guru Zaman Now).....	112

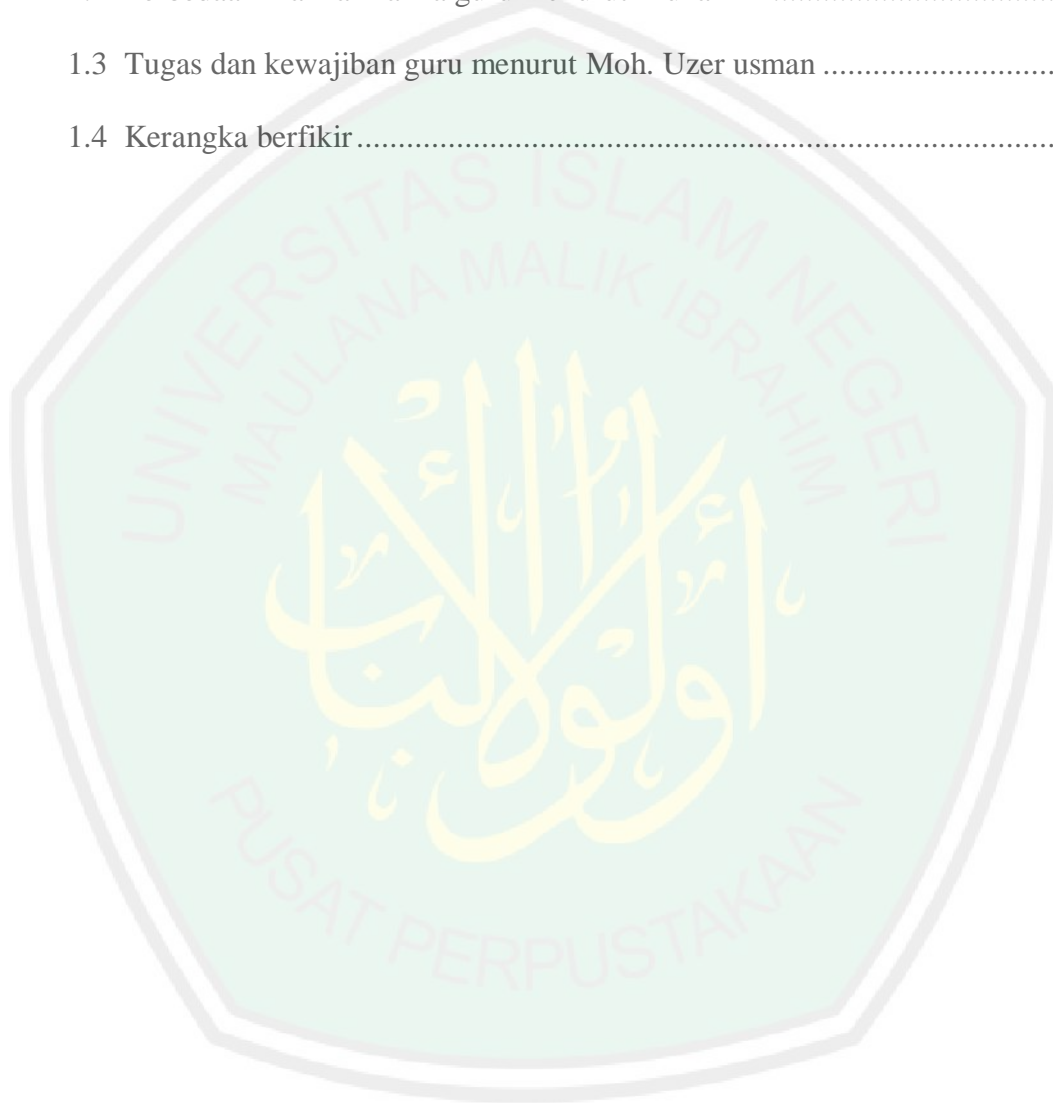
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian.....	14
1.2 Perbedaan makna-makna guru menurut Muhaimin.....	25
1.3 Tugas dan kewajiban guru menurut Moh. Uzer usman	37
1.4 Kerangka berfikir.....	60



MOTTO

**“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,
Tut Wuri Handayani”**

(Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat

Dan dibelakang memberi daya kekuatan)

Ki Hajar Dewantara



ABSTRAK

Ahmad Abu Mas'ud, 2020, *Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari*. Tesis, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Pembimbing (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, MA.

Kata kunci: Konsep guru ideal, Imām an-Nawawi, Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari.

Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari adalah seorang ulama' dan seorang pemikir pendidikan. Selain itu ada kekhasan mengenai pemikirannya, yaitu kuatnya pendidikan akhlak serta warna sufistik yang menempatkan aktifitas belajar mengajar tak ubahnya seperti perjalanan mistik, lewat mana seorang peserta didik harus melewati sejumlah maqomat, dengan guru bertugas seperti pembimbing moral intelektual spiritual, guna mencapai hasil yang diharapkan, guru harus menjaga diri agar selalu bersih jasmani, rohani dan akhlaki. Kepada mereka yang terlibat didalamnya ditekankan perlunya membekali diri dengan seperangkat nilai-nilai adab.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) konsep guru ideal menurut Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, (2) perbandingan konsep guru ideal menurut kedua tokoh tersebut, (3) Relevansi pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari terhadap guru saat ini (guru zaman now)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis study pustaka (*Library research*). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami suatu teks.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: *Pertama*, konsep guru ideal menurut kedua tokoh tersebut diantaranya guru dituntut menguasai karakter peserta didik dan prinsip pembelajaran (kompetensi pedagogik), berakhlak mulia (kompetensi kepribadian), memiliki kualifikasi mengajar (kompetensi profesional), mampu berkomunikasi dengan masyarakat dan tidak diskriminatif (kompetensi sosial). *Kedua*: Perbandingan konsep guru ideal menurut Imām an-Nawawi berorientasi kepada etika, adapun menurut Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari berorientasi kepada jasmani, rohani dan akhlaki *Ketiga*, relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan konsep guru saat ini (guru zaman now) ialah *Pertama*, Guru harus profesional dengan sarat memiliki kaulifikasi mengajar, konsep ini relevan dengan UU No. 14 tahun 2005. *Kedua* Guru harus memiliki kepribadian yang baik, konsep ini relevan dengan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah saat ini.

ABSTRACT

Ahmad Abu Mas'ud, 2020, *The Concept of Ideal Teacher in the Perspective of Imam an-Nawawi and Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari*. Thesis, Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Advisor (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, MA.

Keywords: The concept of ideal teacher, Imam an-Nawawi, Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari.

Imam an-Nawawi and Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari are ulema and educational scholars. They also have special thinking characteristics of strong *akhlaq* education and *sufistic* atmosphere. Learning teaching activities is similar to a mystical journey in which students have to pass some *maqomats*. Teacher acts as moral, spiritual, and intellectual guide. To help students achieve the expected result, teachers have to keep the cleanliness of their body, soul and *akhlaq*. It is important to prepare themselves with a set of *adab* values.

The research aims to find out: (1) the concept of ideal teacher in the perspective of Imam an-Nawawi and Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari, (2) the comparison of ideal teacher concept between the two ulemas, (3) The relevance of Imam an-Nawawi's and Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari's thinking compared with nowadays teachers.

The researcher employed a qualitative approach and library research. To analyze the data, the researcher employed content analysis. It is a technique to analyze and understand a text.

The result of the research shows that *first*, the concept of ideal teacher according to both figures consists of understanding students' character and learning principles (pedagogical competence), having noble character (personality competence), having teaching qualification (professional competence), having the ability to communicate with society and not being discriminative (social competence). *Second*, the comparison of the ideal teacher concept between the two figures: Imam an-Nawawi oriented on ethics and Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari oriented on body, soul and *akhlaq*. *Third*, the relevance between the two figures and nowadays teacher, namely *first*, teacher must be professional and have teaching qualification. The concept is relevant with Law No. 14 of 2005. *Second*, teacher must have a good personality. The concept is relevant with mental revolution implemented by the government recently.

مستخلص البحث

أحمد أبو مسعود، ٢٠٢٠، مفهوم المعلم المثالي في منظور الإمام النواوي وحضرة الشيخ هاشم أشعري. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد أسراي، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد نور الكواكب، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مفهوم المعلم المثالي، الإمام النواوي، حضرة الشيخ هاشم أشعري.

الإمام النواوي و حضرة الشيخ هاشم أشعري هما علمين ومفكرين في التعليم. بالإضافة إلى ذلك، هناك خصية في فكرهما، وهي قوة التربية الأخلاقية ولون التصوف الذي يجعل أنشطة التعليم مثل الرحلة الروحية، حيث على المتعلم اجتياز عدد من المقامات، ويكون المعلم مسؤولاً عن اشرافه أخلاقياً فكرياً وروحياً. ومن أجل تحقيق النتيجة المتوقعة، يجب على المعلم أن يحافظ على نفسه لكي يكون طاهراً بدنياً وروحياً وأخلاقياً. وشدد المشاركون فيه على ضرورة تجهيز أنفسهم بمجموعة من القيم الأخلاقية.

يهدف البحث إلى العثور على: (١) مفهوم المعلم المثالي وفقاً لرأي الإمام النواوي وحضرة الشيخ هاشم أشعري، (٢) مقارنة مفهوم المعلم المثالي لدى العلمين، و (٣) أهمية فكرة الإمام النواوي وحضرة الشيخ هاشم أشعري نحو المعلم المعاصر.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة مكتبية. وأما تحليل البيانات في هذا البحث فهو باستخدام تحليل المحتوى، هو طريقة تستخدم لتحليل وفهم النص.

أظهرت نتائج هذا البحث أن: أولاً، مفهوم المعلم المثالي وفقاً لكلا العالمين هو لا بد من المعلم إتقان شخصية متعلميه ومبدأ التعليم (الكفاءة التربوية)، وذو الأخلاق النبيلة (الكفاءة الشخصية)، ذو مؤهل تعليمي (الكفاءة المهنية)، قادر على التواصل مع المجتمع وليس تمييزياً (الكفاءة الاجتماعية). ثانياً: مقارنة مفهوم المعلم المثالي وفقاً للإمام النواوي يتعلق الأخلاق، أما لحضرة الشيخ هاشم أشعري فهو يتعلق بالجسم، الروح والأخلاق. ثالثاً: أهمية فكرة عالمين نحو مفهوم المعلم الآن هو أولاً، يجب أن يكون المعلم مهنياً بالشرط أن يكون له مهنية التعليم، وهذا المفهوم ذات الصلة مع القانون رقم ١٤ سنة ٢٠٠٥. ثانياً، يجب أن يتمتع المعلم بشخصية جيدة، وهذا المفهوم ذات الصلة مع الثورة العقلية التي شجعتها الحكومة الحالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tidak seorangpun bisa membantah bahwa peran guru dalam suatu bangsa maupun dalam lingkup masyarakat sangatlah *urgent*. Guru/pendidik merupakan salah satu faktor utama yang mendorong bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas tidak hanya dari segi intelektualitas dan juga keterampilan saja, akan tetapi dalam segi perilaku maupun moralitasnya. Mangun budyanto berpendapat bila ingin mengetahui dan melihat bagaimana keadaan suatu bangsa 20-50 tahun yang akan datang maka lihatlah bagaimana kualitas gurunya dimasa sekarang, disinilah arti penting barisan para guru.¹

Dalam khasanah Pendidikan Agama Islam, seorang guru/pendidik biasa diartikan sebagai *ustāz*, *murabbiy*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid* maupun *mu'addib*. Muhaimin menjelaskan dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam apa yang dimaksud dengan *ustāz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mudarris*, *mursyid* maupun *mu'addib*.² Berbeda dengan pandangan Pendidikan Agama Islam, konsep guru dalam pendidikan nasional telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, adapun bunyi bab 1 pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa yang dimaksud

¹ Mangun Budyanto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 5.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 49.

dengan guru ialah pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah³

Guru walaupun mempunyai peran yang sangat *urgent* dalam menentukan arah bangsa maupun masyarakat, guru juga masih mempunyai banyak problematika yang dihadapi, salah satunya ialah rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Data Uji Kompetensi Guru (UKG) baik mulai dari guru TK sampai SMA masih dibawah 70 dari nilai maksimal 100.

Jenjang	2015	2016	2017
Guru TK	43,74	65,82	68,23
Guru SD	40,14	63,80	62,22
Guru SMP	44,16	65,33	67,76
Guru SMA	45,38	66,66	69,55 ⁴

Walaupun hasil UKG dari tahun 2015-2017 masih dibawah 70 akan, tetapi kabar gembira datang dari DIY. Pada tahun ajaran 2017/2018 menurut kepala Disdikpora DIY kadar Baskara Aji data UKG di DIY sudah diangka target nasional.⁵

Disamping permasalahan kompetensi guru yang rendah, permasalahan lain adalah revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada berbagai bidang, akan tetapi tidak untuk tiga

³ Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

⁴ Rahadian P. Paramita, Rapor Guru Dalam Hasil Uji Kompetensi, [http:// www. google. com /amp/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/rapor-guru-dalam-hasil-uji-kompetensi](http://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/rapor-guru-dalam-hasil-uji-kompetensi), diakses pada 15 Oktober 2019.

⁵ Khusnul Istiqomah, DIY Optimis UKG 2018 Lampui Target Nasional, [http:// m. solopos. com/diy-optimis-ukg-2018-lampui-target-nasional-882106](http://m.solopos.com/diy-optimis-ukg-2018-lampui-target-nasional-882106), diakses pada 15 Oktober 2019.

bidang profesi berikut ini yaitu profesi bidang kesehatan (dokter, perawat), pendidikan (guru), dan kesenian (seniman).⁶

Walaupun profesi atau pekerjaan guru tidak mendapatkan pengaruh yang sangat serius dengan adanya revolusi industri 4.0, namun seorang guru/pendidik tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus berusaha merubah diri agar bisa menjadi guru/pendidik yang ideal yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas tanpa menyampingkan pendidikan akhlak.⁷

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang sangat besar namun juga memiliki tantangan yang besar pula jika tidak bijak dalam menghadapi industri ini yang serba ada, manusia akan dimanjakan dengan teknologi, bahkan manusia juga makin berfikir dengan instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman, dengan kata lain era industri 4.0 menjadi *disruption* atau problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini.⁸

Peran guru dalam perkembangan industry 4.0 makin terasa berat, jika guru mengajar hanya mengandalkan teks yang ada pada buku ajar tanpa mengembangkannya, tentu peran guru yang salah satunya sebagai transfer knowledge bisa tergantikan oleh teknologi. Karena teknologi lebih lengkap

⁶ Abdul Latip, 4 kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0, <http://www.google.com/amp/s/www.kompasina.com/amp/altip/kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0>. diakses pada 15 Oktober 2019.

⁷ Abdul Latip, 4 kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. <http://www.google.com/amp/s/www.kompasina.com/amp/altip/kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0>. diakses pada 15 Oktober 2019.

⁸ Dian Arif Noor Pratama, Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *At-Tahzan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03, NO. 01. Maret 2019

memberikan informasi kepada seseorang. Guru harus mempunyai hal lebih katimbang teknologi, diantaranya guru harus memiliki keagungan akhlak agar dapat menjadi suritauladan bagi peserta didiknya, hal semacam ini tidak bisa dilakukan oleh teknologi. Tidak hanya itu, kedalaman spiritual juga perlu dimiliki oleh guru, sebagai respon terhadap perkembangan industri 4.0.

Dari pemaparan permasalahan di atas peneliti ingin memberikan suatu konsep yang ditawarkan kepada guru, calon guru dan lembaga pendidikan untuk diamalkan, disampaikan hingga dibina penerapannya agar bisa mengarahkan muridnya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu menghantarkan peserta didik yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap serta mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Konsep yang akan ditawarkan yaitu pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari seorang ulama' besar yang sangat masyhur keilmuannya, terutama dikalangan santri. Beliau memiliki beberapa karangan hebat yang sering dikaji di pesantren. Setidaknya beberapa alasan peneliti mengkaji tokoh tersebut.

Pertama, Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sebagaimana yang dikatakan Watt dalam Mahrus as'ad adalah seorang pemikir pendidikan yang terbuka terhadap pembaharuan, selain itu ada kekhasan tersendiri dalam pemikirannya, dikarenakan kuatnya pengaruh madzab serta sufistik sebagai

⁹ UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2005, cet 2), 5.

gambaran pengaruh pemikiran tasawuf Imām al-Ghozali didalamnya.¹⁰ Dalam pemikirannya Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari menaruh aktifitas belajar mengajar tidak ubahnya seperti perjalanan mistik, lewat mana seorang peserta didik harus melewati sejumlah maqomat/tangga, dengan guru/pendidik bertugas seperti pembimbing moral intelektual dan spiritual, untuk mencapai hasil yang diinginkan, guru harus menjaga diri agar selalu bersih jasmani, rohani dan akhlaki. Kepada mereka yang terlibat didalamnya ditekankan perlunya membekali diri dengan seperangkat nilai-nilai akhlak, sebagai pegangan normative dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muslim yang beriman serta bertaqwa.¹¹

Ke-dua, Pendekatan pendidikan Imām an-Nawawi menjelaskan pemikiran mengenai sebuah konsep moral yang hendaknya dimiliki dalam diri seorang pendidik, sebagaimana banyak dijelaskan oleh beberapa ahli pendidikan. Perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi personal atau diri seorang guru/pendidik terlebih dahulu, sebelum guru melakukan penanaman ilmu atau pengajaran terhadap muridnya, hal ini harus dilakukan mengingat peserta didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap penuturan seorang guru/pendidik yang mana guru telah mengamalkan atau melaksanakan apa yang telah diucapkannya.¹²

¹⁰ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

¹¹ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

¹² Ali Muḥdi, *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imām an-Nawawi al-Damasyqiy*, (Studi analisis Sufiatik kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*), Laporan Penelitian Individual Dosen Tahun 2016, IAIN Purwokerto.

Ke-tiga, tempat dan masa hidup Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim ‘Asy’ari mempunyai jarak yang cukup panjang Imām an-Nawawi seorang ulama’ salaf kelahiran nawa dekat damaskus, sedang Hadratu as-Syaikh Hasyim asy’ari adalah salah satu ulama’ modern kelahiran Indonesia. Dari pemaparan tersebut, tentu konsep guru dalam pandangan ke dua tokoh tersebut perlu dianalisis dan dibandingkan.

Ke-empat, konsep guru ideal yang dipaparkan oleh Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim ‘Asy’ari dengan pendekatan akhlak dan spiritual bisa digunakan oleh guru atau calon guru untuk menjadi sarana dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, cakap, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, dan yang terpenting menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas peneliti ingin membahas konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim asy’ari dan berusaha mengkomparasikan pemikiran keduanya. Dengan melakukan pengkajian beberapa kitab-kitab karangan beliau seperti kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti*, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an*, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta’allim fi Aḥwālī Ta’limihi wa mā Yatawaqofu ‘Alaihi*. Guna mencari tentang bagaimana konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasim asy’ari. Maka dari latar belakang diatas peneliti memberi judul penelitian ini dengan “*Konsep Guru Ideal dalam*

Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari". Peneliti akan berusaha mengulas secara komprehensif tentang konsep guru ideal dengan harapan nantinya dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan Islam dan bisa diterapkan dan diamalkan bagi guru, calon guru hingga umum.



B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari?
2. Bagaimana analisis perbandingan konsep guru ideal dalam persepektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari?
3. Bagaimana relevansi konsep guru ideal Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari terhadap guru saat ini (guru zaman now)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari
2. Untuk mengetahui analisis perbandingan konsep guru ideal persepektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari
3. Untuk mengetahui relevansi konsep guru ideal Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari terhadap guru saat ini (guru zaman now)

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi peneliti dari dua sisi, yaitu pada tataran teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan dan pengembangan khazanah keilmuan secara teoritis mengenai konsep guru ideal yang bernuansa spiritual perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian *library research* yang mengharuskan peneliti menganalisa pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari untuk memunculkan konsep guru ideal menurut kedua tokoh ini, tanpa mengurangi maupun menambahi. Tidak hanya menganalisa, peneliti juga akan mengkomparasikan pemikiran antara Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sehingga nantinya layak untuk dijadikan karya ilmiah.

b. Bagi guru

Penelitian ini memberikan penjelasan kepada guru dan calon guru bagaimana konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari agar dapat diamalkan dan diterapkan serta perbandingan pemikirannya.

c. Bagi murid

Memberikan sumbangan akademik kepada murid tentang konsep guru ideal perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari.

d. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep guru ideal perspektif Imam an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari dan nantinya dapat dijadikan rujukan untuk membina guru dalam lingkup lembaga pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dimaksudkan untuk memberikan perbedaan maupun persamaan bidang kajian peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada pengulangan kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Disamping itu juga bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian apa saja yang membedakan antara penelitian yang dikaji penulis ini dengan penelitian yang lain.¹³

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat sedikitnya ada 3 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama: Penelitian yang diteliti oleh Muh. Khoiruddin dengan Judul “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari”, (*Studi Kepustakaan dalam kitab adāb al-ālim wa al-muta’allim*, 2016). Hasil penelitian ini menemukan:

1. Karakter guru serta peserta didik menurut pandangan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat dibagi menjadi tiga bagian:
 - a. Guru maupun peserta didik harus memiliki sikap mental atau karakter.
 - b. Cara atau tahapan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik agar berkarakter.
 - c. Guru dan peserta didik mempunyai strategi tersendiri dalam mengajar maupun belajar.

¹³ Umi sumbulah dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: UIN Maliki Malang, 2018), 49.

Ketiga bagian diatas memiliki indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

2. Kesesuaian konsep pendidikan karakter yang ada di Indonesia dan apa yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari mempunyai kesamaan diantaranya mengenai makna dan tujuan pendidikan, kegunaan dan fungsi pendidikan karakter, landasan filosofis pendidikan karakter, manajemen sistem nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter, paradigma pendidikan karakter, desain pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah dan keluarga, dan strategi pembangunan karakter bangsa.
3. Berpegang teguh pada tauhid dan moral serta kultur masyarakat Indonesia adalah salah satu Faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter bagi pendidik maupun peserta didik.¹⁴

Tokoh dan kitab yang diteliti sama-sama membahas pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari dengan salah satu karangannya yaitu *kitab adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah Objek kajian, pada penelitian Muh Khoiruddin hanya membahas satu objek kajian yaitu pendidikan karakter, sedang dalam penelitian ini objek yang akan dibahas tidak hanya karakter saja, akan tetapi juga membahas tentang keilmuan dan sifat relegius yang harus dimiliki guru, agar guru tersebut menjadi ideal. Penelitian ini juga akan berusaha mengkomparasikan dengan pemikiran Imām an-Nawawi tentang konsep guru ideal tersebut.

¹⁴ Moh khoiruddin, *Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari*, Thesis MA (Ponorogo: UNMUH Ponorogo, 2016), VI

Ke-Dua: Penelitian yang dilakukan oleh Salminawati dengan judul “*Etika Pendidik Perspektif Imām an-Nawawi, 2016*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: etika pendidik dapat dibagi menjadi tiga:

1. Ditinjau dari kepribadian, Imām al-Nawawi berpendapat bahwa seorang pendidik Muslim harus memiliki etika, salah satunya ialah guru harus memiliki niat hanya kepada Allah dalam mengajar. Tidak hanya niat yang lurus, Seorang pendidik/guru harus mempunyai etika yang baik ketika sendiri maupun dengan orang lain. Sifat dengki, riya’, meremehkan orang lain, ujub harus dihindari oleh para pendidik.
2. Ditinjau dalam kegiatan ilmiah, Imām al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang pendidik/guru dituntut harus selalu aktif dalam menggali ilmu baik dengan observasi, menulis, membaca, meneliti, memberikan masukan atau komentar sebuah tulisan, serta bermusyawarah.
3. Ditinjau dari etika pendidik ketika mengajar, Imām an-Nawawi memaparkan bahwa seorang guru dilarang keras ketika mengajar berniat untuk mencari hasrat duniawi, akan tetapi dalam menyampaikan pelajaran seorang pendidik harus berniat semata-mata karena Allah .¹⁵

Tokoh dan fokus kajian yang diteliti sama-sama membahas pemikiran Imām An-Nawawi tentang etika guru. Dalam penelitian Salminawati etika guru dapat ditinjau dengan 3 aspek yaitu:

1. Kepribadian
2. Kegiatan Ilmiah

¹⁵ Salminawati, Etika Pendidik Menurut Imam an-Nawawi, *Jurnal Miqot*, No. 2 (Juli-Desember, 2016), 292-299.

3. Etika dalam mengajar

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek yang akan dibahas tidak hanya kepribadian keilmuan/kegiatan ilmiah saja, akan tetapi juga membahas tentang sifat relegius yang harus dimiliki guru, agar guru tersebut dianggap ideal. Penelitian ini juga akan berusaha mengkomparasikan dengan pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari tentang konsep guru ideal tersebut.

Ke-Tiga Penelitian yang dilakukan Supriyandi dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Hadis Riyāḍu as-Shōliḥin* Karya Imam An-Nawawi, 2018. Hasil penelitian ini menemukan bahwanilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab hadits *Riyāḍlus Shaliḥīn* karya Imām An-Nawawi adalah: Keikhlasan dan niat, taubat, sabar, jujur, muraqabah (merasa bahwa diri senantiasa diawasi oleh Allah), takwa, tawakal, istiqamah, bersegera melakukan kebaikan dan mujahadah (bersungguh-sungguh). Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran nyata pengejawantahan lima karakter bangsa yaitu: religius, jujur, disiplin, dan kerja keras.¹⁶

Tokoh dan kitab yang diteliti sama-sama membahas pemikiran Imām An-Nawawi dengan salah satu karangannya yaitu kitab *Kitab hadits Riyāḍlus Shaliḥīn*. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah Objek kajian. Pada penelitian Supriyandi hanya membahas satu objek kajian yaitu pendidikan karakter, sedang dalam penelitian ini objek yang akan dibahas tidak hanya karakter saja, akan tetapi juga membahas tentang keilmuan dan

¹⁶ Supriyandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ḥadiṣ Riyāḍus Shāliḥīn Karya Imam an-Nawawi*, Thesis MA (Ciamis: Institut Agma Islam Darussalam, 2018), ii.

sifat relegius yang harus dimiliki guru, agar guru tersebut dianggap ideal. Penelitian ini juga akan berusaha mengkomparasikan dengan pemikiran Hadrat as-Syaikh Hasyim asy'ari tentang konsep guru ideal tersebut.

Tabel 1.1
Tabel penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muh. Khoiruddin dengan Judul penelitian "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari, (Studi Kepustakaan dalam kitab <i>adāb al-'Alim wa al-Muta'allim</i> , 2016.	Tokoh dan kitab yang diteliti sama-sama meneliti Hadrat as-Syaikh Hasyim asy'ari dengan salah satu karangannya kitab <i>adāb al-'Alim wa al-Muta'allim</i> ,	Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Muh. Khoiruddin: 1. Dalam penelitian yang dilakukan Moh. Khoiruddin objek penelitian hanya fokus pada pendidikan karakter. Dalam penelitian ini objek penelitian tidak hanya pendidikan karakter, akan tetapi juga membahas tentang keilmuan dan sifat relegius yang harus dimiliki guru agar dapat dianggap ideal. 2. Tidak hanya fokus meneliti pemikiran Hadrat as-Syaikh Hasyim	Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Hadrat as-Syaikh Hasyim asy'ari

			as-Sya'ri, peneliti juga mengkaji pemikiran Imām an-Nawawi agar dapat dikomparasikan.	
2.	Salminawati penelitian dengan judul <i>"Etika Pendidik Perspektif Imām an-Nawawi, 2016"</i>	Tokoh dan fokus kajian yang diteliti sama-sama membahas pemikiran Imām An-Nawawi tentang etika guru.	Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah 1. Objek yang akan dibahas tidak hanya kepribadian keilmuan, akan tetapi juga membahas tentang sifat relegius yang harus dimiliki guru, agar guru tersebut dianggap ideal. 2. Penelitian ini juga akan berusaha mengkomparasikan dengan pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari tentang konsep guru ideal tersebut.	Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari
3.	Supriyandi dengan Judul <i>"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadis Riyāḍu as-Shōliḥin Karya Imam An-Nawawi, 2018."</i>	Objek pemikiran dalam penelitian Supriyadi adalah tentang karakter yang ada dalam kitab Riyāḍu as-Shōliḥin	Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan Supriyadi: 1. Dalam penelitian yang dilakukan penulis populasi tidak hanya kitab Riyāḍu as-Shōliḥin Karya	Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari

		<p>Karya Imām an-Nawawi</p>	<p>Imām an-Nawawi akan tetapi karya-karya yang lain yang dikarang oleh Imām an-Nawawi seperti <i>At-Tibyān fi adāb hamalatil qur’ān</i>, <i>Adābu al-‘Alim wa al-Muta’allim</i>, <i>al-Adzkār mi kalāmi sayyidi al-Abrār</i>, <i>al-Arba’in an-Nawawiyah</i>.</p> <p>2. Tidak hanya fokus meneliti pemikiran Imām an-Nawawi, penulis juga meneliti pemikiran Hāḍratu as-Syaikh Hasyim as-Sya’ri agar dapat dibandingkan.</p> <p>3. Objek kajian tidak hanya fokus meneliti pendidikan karakter saja seperti yang dilakukan oleh Supriyandi, akan tetapi penulis juga akan membahas mengenai keilmuan dan sifatrelegius yang harus dimiliki guru agar guru tersebut dianggap ideal.</p>	
--	--	-----------------------------	--	--

Fokus penelitian yang diteleti oleh peneliti adalah studi mengenai teks tertulis yang termuat dalam kitab karya Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari, Khususnya pada BAB yang membahas mengenai konsep guru ideal. Diantara karangan beliau yang dapat diambil datanya adalah *Kitab Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti, At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’ān, Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta’allim fi Aḥwālī Ta’limihi wa mā Yatawaqofu ‘Alaihi, Irsyādu as-Syari.*

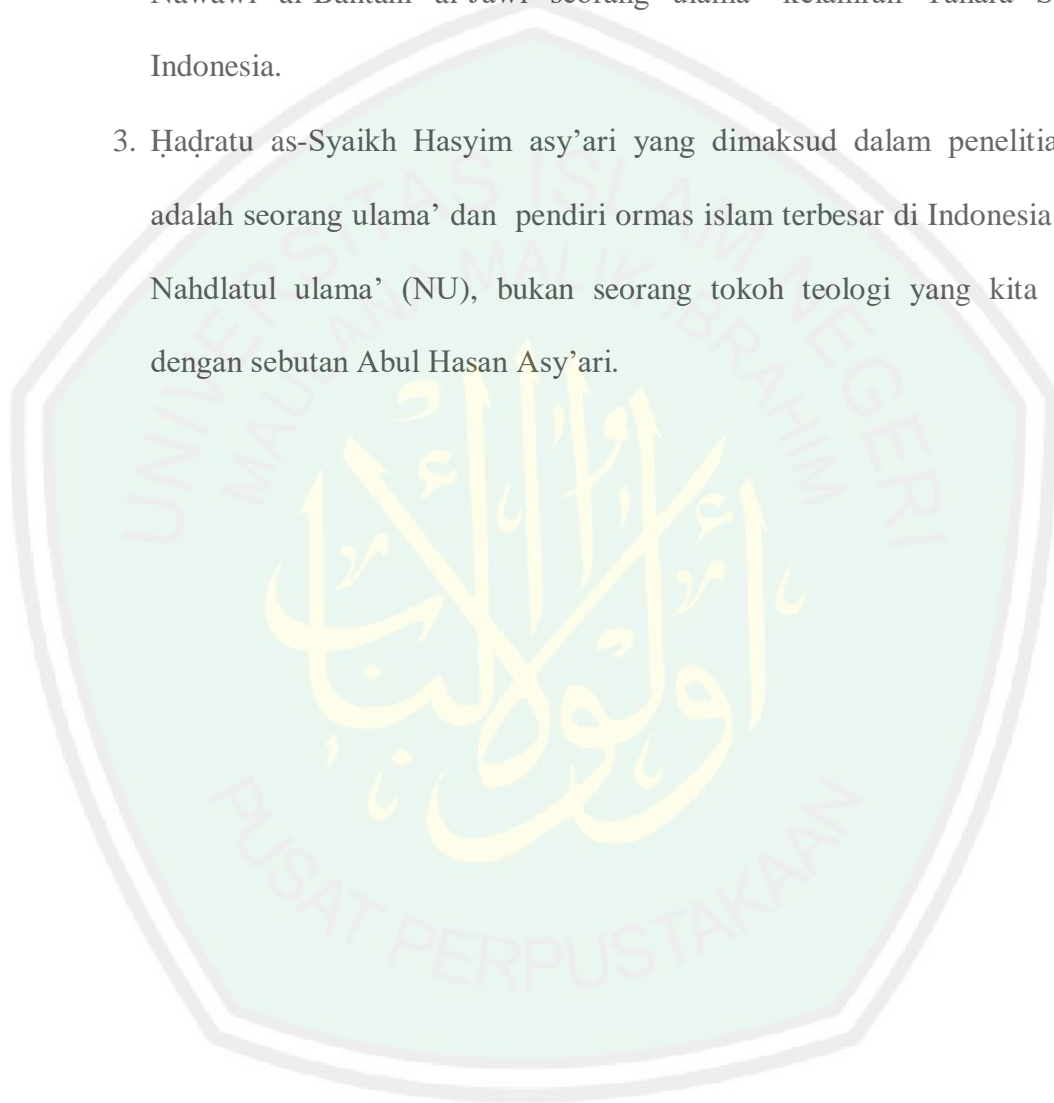
F. Definisi Istilah

Definisi istilah ialah penjelasan mengenai arti variabel yang dijelaskan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesalah pahaman dalam menentukan alat pengumpul data. Agar nantinya konsep suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoperasiannya, oleh karena itu diperlukan suatu definisi istilah dari masing-masing variabel.¹⁷

1. Konsep guru ideal adalah gambaran seseorang guru yang diharapkan oleh peserta didik. Maka seorang guru bisa dianggap ideal bagi peserta didiknya harus memenuhi beberapa kreteria diantaranya mempunyai empat kompetensi yang telah diaatur dalam Undang-Undang.

¹⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (Surabaya: KALAMEDINA, 2012), 71.

2. Imām an-Nawawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Imām al-‘Alāmah Muhyiddīn Yahya an-Nawawī ad-Damsyqi yang dilahirkan di Nawa dekat Damaskus pada tahun 24 Rajab 676 H. bukan Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi seorang ulama’ kelahiran Tanara Serang Indonesia.
3. Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy’ari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ulama’ dan pendiri ormas islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul ulama’ (NU), bukan seorang tokoh teologi yang kita kenal dengan sebutan Abul Hasan Asy’ari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Konsep guru

a. Guru dalam konsep pendidikan nasional

Guru dalam KBBI mengandung makna yaitu orang yang pencahariannya maupun pekerjaannya serta profesinya adalah mengajar atau mendidik. Sedangkan menurut UU no. 14 tahun 2005 sebagaimana yang tertuang dalam Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, mengenai guru serta dosen bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah seorang professional yang memiliki peran dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸ Adapun dalam pemikiran ahmad tafsir yang dimaksud guru adalah:

Orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik seperti potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹

Zakiah daradjat berpandangan bahwa pendidik ialah seorang individu yang memberikan sebuah informasi, ilmu pengetahuan, sikap

¹⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

serta memperbaiki akhlak peserta didik.²⁰ Lebih lanjut suryo subroto menjelaskan pengertian guru yaitu:

Pendidik ialah orang dewasa yang bertugas dan bertanggung jawab memberi arahan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²¹

Menurut Syafrudin nurdin dalam bukunya “*Guru Profesional dan Implikasinya Terhadap Kurikulum*” menjelaskan apa yang dimaksud dengan guru:

Guru tidak hanya pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo adikusumo menyebut dengan istilah (mengecer informasi dengan menjaja-jajakanya di depan kelas). Akan tetapi, guru/pendidik adalah seorang tenaga profesional yang menghantarkan dan menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berprikewajiban kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.²²

b. Guru dalam konsep pendidikan Islam

Dalam khasanah pendidikan agama Islam, seorang pendidik biasa dipanggil dengan istilah *ustāz*, *murabbiy*, *mu'allim*, *mudarris mursyid*, dan *mu'addib*. Muhaimin telah menjelaskan lebih detail mengenai maksud dari sebutan *ustāz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib* dan juga dijelaskan karakteristik dan tugasnya:

²⁰ Zakiah daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan bintang, 1987), 9.

²¹ Suryo subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Ibnu Aksara, 1983), 26.

²² Syafruddin nurdin dan M. Basyiruddin usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 8.

1. Ustadz

Kata panggilan ustadz umumnya dipakai dalam memanggil sosok professor. Makna ini memiliki arti bahwa sosok pendidik berkewajiban untuk berkomitmen terhadap profesionalitasnya ketika menjalankan kewajibannya. Seseorang bisa dikategorikan profesional ketika dalam dirinya memiliki perilaku dedikatif yang baik terhadap tugasnya, memiliki komitmen terhadap hasil kerja maupun proses, serta selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zamanya, yang dilandasi dengan kesadaran tinggi bahwa tugas dan kewajiban pendidik ialah untuk menyiapkan generasi penerus yang mampu berkontribusi pada zamanya dimasa depan kelak.²³

2. Mu'allim

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil”.

Menurut Muhaimin *mu'allim* mempunyai arti bahwa pendidik berkewajiban untuk menjelaskan hakikat ‘ilmu pengetahuan yang nanti diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis maupun praktisnya, dan terus berusaha menasehati muridnya untuk mengamalkannya. Mu'allim juga dituntut untuk mampu menguraikan

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 44.

dan menjabarkan kandungan ilmu pengetahuan serta hikmah yang ada dalam ilmu tersebut, atau menjelaskan kemanfaatan mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan yang nantinya bisa mendatangkannya kebaikan, dan yang terpenting ialah berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi mudharat.²⁴

3. Murabbi

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Isra': 24

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Kata murabbi adalah bentuk isim fa'il dari kata "Rabba" menurut Mangun budyanto bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, membina, mengelola, mengarahkan, membimbing, memimpin serta memelihara peserta didik.²⁵ Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan yang dimaksud dengan Murabbi adalah seorang guru yang mampu menyiapkan muridnya agar siap berkreasi, serta siap menjaga kreasinya agar nantinya terhindar dari tidak mengakibatkan bencana bagi dirinya, masyarakat maupun alam sekitar.²⁶

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 45.

²⁵ Mangun Budyanto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. 3.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 46.

4. Mursyid

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Kahfi:17

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Kata mursyid diambil dari bentuk isim fa’il dari kata arsyada-yursyidu, yang bisa diartikan sebagai orang yang memberi petunjuk, istilah mursyid menurut Mangun budyanto biasanya diperuntukan untuk guru thoriqoh yaitu guru yang menjadi figure teladan bagi muridnya, memiliki wibawa yang tinggi mengamalkan ilmu-ilmu secara konsisten dan bertaqorrub kepada Allah SWT.²⁷

Seorang Mursyid menurut Muhaimin harus berusaha memberikan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada muridnya, baik yang berupa semangat kerjanya, semangat belajarnya, maupun pemikirannya yang serba lillahita’ala. Lebih singkatnya bahwa mursyid ialah seseorang yang mampu menjadi model anutan atau sentral indentifikasi diri, serta menjadi pusat teladan dan konsultan bagi para peserta didiknya.²⁸

²⁷ Mangun Budyanto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. 4.

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 49.

5. Mudarris

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 79

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *darrasa-yadrusu* punya makna mempelajari, sedangkan kata *darrasa-yudarrisu* punya makna mengajarkan. Kata *mudarris* merupakan bentuk isim fa'il dari kata *darrasa*, yang bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.²⁹

Menurut Muhaimin *mudarris* mengandung arti bahwa seorang pendidik/guru harus mampu menjadikan peserta didiknya semakin cerdas, menghapus ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, *mudarris* dituntut untuk selalu melatih keterampilan mereka sesuai dengan minat maupun bakat dan kemampuannya.³⁰

6. Muaddib

Dalam kamus *munjid* sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti adalah moral, etika dan adab. Mengandung arti bahwa pendidik ialah orang

²⁹ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. 4.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 49.

yang memiliki adab sekaligus mempunyai peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan kelak.³¹

Tabel 1.2
Perbedaan makna-makna guru menurut Muhaimin

No	Istilah	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustāz</i>	Yaitu sesosok orang yang berkomitmen terhadap profesionalitasnya, dan pada dirinya terdapat sikap dedikatif, serta memiliki komitmen terhadap mutu serta hasil kerja, serta perilaku <i>continuous improvement</i>
2	<i>Mu'allim</i>	Yaitu sesosok orang yang menguasai ilmu pengetahuan serta mampu mengembangkannya dan menjelaskan hikmahnya dalam kehidupan, dan mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan sekaligus mentransfer pengetahuan, menginternalisasikan serta amaliahnya.
3	<i>Murabbi</i>	Yaitu sosok orang yang mendidik dan menyiapkan para muridnya agar mampu dan siap berkreasi, serta mampu mengatur dan bertanggung jawab terhadap hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat serta alam sekitar.
4	<i>Mursyid</i>	Yaitu sosok orang yang siap menjadi model sentral indentifikasi diri, dan menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi para muridnya.
5	<i>Mudarris</i>	Sesosok orang yang mempunyai kepekaan informasi, serta memperbaiki pengetahuan dan keahliannya secara bertahap, dan selalu berusaha mencerdaskan para muridnya, menghilangkan kebodohan, serta melatih keterampilan yang cocok sesuai dengan

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 49.

		bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Mu'addib</i>	Sosok orang yang siap menyiapkan para muridnya agar bertanggung jawab dalam membangun dan mengembangkan peradaban yang memiliki nilai yang baik dimasa depan kelak. ³²

Dari pandangan mengenai pengertian guru yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh diatas penulis memberi kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru ialah seorang professional yang mempunyai kewajiban utama mendidik dan mengarahkan kepada ketaqwaan kepada Allah swt serta mampu mengevaluasi peserta didik. Dan wajib bagi seorang guru mempunyai keagungan akhlak, keluasan keilmuan dan kedalaman spiritual yang baik agar dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam dunia pendidikan serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 50.

2. Kompetensi guru dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007

a. Kompetensi pedagogik

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar kualifikasi akademik dan kompetensi, dijelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi spiritual dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. lebih rinci penulis akan menjelaskan hal apa sajakah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait mengenai Kompetensi Pedagogik ini.³³

- 1) Seorang guru dituntut untuk menguasai karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, sosial, kultural, moral, spiritual, emosional, maupun intelektualnya.
- 2) Seorang guru dituntut untuk menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya.
- 4) Seorang guru mampu untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Guru mampu memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

³³ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.

- 6) Untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan peserta didik, guru dituntut untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan bagi potensi peserta didik.
- 7) Berkomunikasi dengan santun, efektif, empatik harus diterapkan oleh guru.
- 8) Guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi mengenai proses dan hasil belajar.
- 9) Guru memanfaatkan hasil dari evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Guru meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan reflektif.³⁴

b. Kompetensi kepribadian

Kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif serta berwibawa dan tak lupa menjadi teladan bagi para muridnya, memiliki akhlak mulia merupakan cerminan dari kompetensi kepribadian pendidik/guru. Kompetensi kepribadian guru juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada merupakan indikator dari kepribadian yang mantap dan stabil.
- 2) Seorang guru bersikap mandiri dalam bertindak sebagai guru serta memiliki etos kerja merupakan indikator dari kepribadian yang dewasa.

³⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.

- 3) Seorang guru bertindak dilandasi dengan kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan sekolah dan menunjukkan keterbukaan dalam bertindak serta berfikir merupakan indikator dari kepribadian yang arif.
- 4) Seorang guru memiliki perilaku yang berpengaruh baik terhadap peserta didik serta memiliki perilaku yang disegani merupakan indikator dari kepribadian yang berwibawa
- 5) Seorang guru berperilaku sesuai dengan norma relegius yaitu memiliki iman serta taqwa, jujur, suka menolong, ikhlas memiliki perilaku yang diteladani bagi anak didiknya merupakan indikator dari Akhlak mulia.³⁵

c. Kompetensi profesional

Penguasaan materi pembelajaran secara mendalam maupun luas, baik mencakup penguasaan kurikulum, materi, mata pelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi meterinya dan tak lupa penguasaan terhadap struktur dan metodologi adalah maksud dari kompetensi professional dalam pembahasan ini.

- 1) Guru dituntut untuk mampu menguasai materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
- 2) Guru dituntut untuk menguasai SK dan KD mata pelajaran atau bidang penddian yang dimampunya.

³⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.

- 3) Guru mampu mengembangkan isi materi pembelajaran secara kreatif.
 - 4) Melakukan tindakan reflektif sebagai suatu cara Mengembangkan keprofesionalan guru
 - 5) Memanfaatkan Teknologi Informatika bertujuan untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- d. Kompetensi sosial

Kemampuan Seorang guru/pendidik yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada pendidik sejawat, peserta didik, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar merupakan bagian dari kompetensi sosial yang dimaksud dari pembahasan ini. Lebih luas termasuk dari kompetensi sosial sebagai berikut:

- 1) Seorang guru atau pendidik selalu bersikap inklusif, obyektif, serta tidak mendiskriminatifkan orang lain diakarenakan kelamin, Negara, latar belakang keluarga, maupun status sosialnya.
- 2) Seorang pendidik atau guru mampu berkomunikasi baik dengan tenaga pendidik yang lain, orang tua wali, masyarakat dengan komunikasi secara santun.
- 3) Seorang pendidik atau guru mampu beradaptasi dengan baik diseluruh wilayah Negara Republik Indonesia ketika bertugas yang dimana Indonesia memiliki keanekaragaman sosial serta budaya.

- 4) Seorang guru mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan³⁶

3. Tugas dan kewajiban guru

Semua orang mengetahui bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh kontrak maupun di luar kontrak, dalam bentuk pengabdian. Menurut Uzer usman tugas dan kewajiban guru dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, maupun tugas dalam bidang kemasyarakatan.³⁷

Tugas guru dalam bidang profesi ialah mendidik, melatih serta mengajar. Mendidik berarti melanjutkan dan melestarikan nilai-nilai kehidupan. Adapun mengajar adalah melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu guru dituntut untuk menjadi orang tua kedua. Guru harus memiliki daya tarik sehingga nantinya guru menjadi idola para siswanya. pelajaran apapun yang diberikanya, sebaiknya dapat menjadikan dorongan atau motivasi bagi siswanya dalam belajar. Andaikan penampilan seorang guru sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama yang dihadapi guru adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih-benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan malas bahkan tidak mau menghadapi guru yang tidak ada daya

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Jakarta: Depdiknas.

³⁷ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 4.

tariknya. Pelajaran tidak dapat diterima dengan baik sehingga nantinya siswa mulai bosan menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Guru memiliki tempat yang terhormat di masyarakat maupun dilinkungannya, hal ini terjadi karena dari sosok guru menjadikan masyarakat mendapat ilmu dengan mudah. Selain itu berkewajiban untuk membimbing para muridnya, guru juga berkewajiban mencerdaskan bangsa dari semua lapisan masyarakat hingga nanti akan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.³⁸

Perlu diketahui bahwa peran dan tugas seorang guru tidak hanya dalam lingkum sekolah maupun masyarakat saja, guru adalah sosok yang sangat penting yang mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan arah suatu bangsa. Bahkan peran dan tugas guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh teknologi manapun dalam kehidupan ini, terlebih lagi pada era industry 4.0 saat ini.

Peran dan tugas guru dalam sebuah negara sangatlah penting, terlebih lagi bagi Negara dalam tahap membangun, dan juga terhadap berlangsungnya kehidupan sebuah Negara. Guru sangat berperan di tengah-tengah perubahan zaman dan teknologi yang kian modern dan segala perubahan serta perubahan nilai yang ada. Dampak ini memberi nuansa kehidupan yang menjadikan ilmu dan seni dapat menjadi benteng bagi diri individu.

³⁸ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, 5.

Semakin bertanggung jawab para guru mengemban fungsinya, semakin terjamin terciptanya kesiapan sebagai manusia pembangunan. Dengan perkataan lain, gambaran atau potret dari suatu bangsa di masa depan akan tercermin dari gambaran diri para pendidik masa sekarang dan gerak maju permasalahan kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.³⁹

Menurut Mangun budyanto pendidik/guru dapat dibedakan menjadi dua macam pendidik, yaitu pendidik kodrati dan pendidik karena jabatan. Yang *pertama*, Maksud dari Pendidik kodrati adalah sosok orang tua yang diberi amanah oleh Allah Swt untuk mendidik bagi anak-anaknya, dan kelak Allah Swt akan meminta pertanggung jawaban atas amanah yang telah diberikan kepada para orang tua. Oleh karena itu orang tua dianggap sebagai pendidik utama atau primer bagi anak-anaknya.⁴⁰

Banyak penjelasan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan demikian, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”*⁴¹

Kata (قُوا) dalam ayat di atas adalah bentuk fi'il 'amr yang berarti perintah. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa setiap orang yang memiliki iman berkewajiban untuk menjaga diri dan keluarganya dari

³⁹ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, 5.

⁴⁰ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

⁴¹ Al-Qur'an: 66, 6.

kobaran api neraka. Yang menjadi pertanyaan disini adalah bagaimana cara menjaganya? Dalam hal ini Sayyid sabiq dalam kitab *Islamuna* sebagaimana dikutip oleh Mangun dapat memberikan jawabannya, bahwa pengajaran maupun pendidikan berfungsi sebagai sarana atau lantaran untuk menyelamatkan manusia dari api neraka.⁴²

Yang *ke-dua* pendidik karena jabatan yaitu seseorang yang karena jabatannya mengemban tugas sebagai pendidik, baik sebagai dosen, tutor, pamong, pendidik, kyai, ustadz atau istilah lainnya.

Dalam konsep pendidikan Islam, ternyata disamping setiap muslim dituntut untuk menjadi guru, ditengah masyarakat muslim dituntut oleh Islam harus ada sekelompok orang professional (karena jabatannya) mencurahkan segenap potensi untuk bertindak atau bekerja sebagai guru. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴³

⁴² Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 13-14.

⁴³ Al-Qur’ān: 9, 122.

Ayat ini menjelaskan perlunya ditengah masyarakat muslim ada sebagian tugas sesuai dengan kebutuhan dan profesinya masing-masing. Perlu ada yang bertugas sebagai polisi, dokter, petani, pedagang dan sebagainya, termasuk profesi guru.⁴⁴

Baik pendidik kodrati (orang tua) maupun pendidik karena jabatan (guru, dosen dan lain sebagainya), kedua-duanya memiliki tugas penting dalam pendidikan. Menurut Mangun budyanto mengutip pendapat Abdurrahman an-Nahlawi, ada 2 tugas utama bagi setiap guru, yaitu:

a. Tazkiyah

Yaitu guru bertugas untuk menumbuh suucikan dan membersihkan para peserta didiknya agar dekat dengan Allah swt, menjauhkan dari agar muridnya terhindar dari kejahatan maupun keburukan, serta memelihara dan menjaga fitrah muridnya, yang pada akhirnya terhindar dari siksa api neraka.

Agar bisa melaksanakan tugas yang pertama ini, sudah seharusnya bila setiap guru membekali dirinya untuk menjadi figure teladan bagi peserta didiknya. Allah Swt berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.”⁴⁵

⁴⁴ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

⁴⁵ Al-Qur’ān: 2, 44.

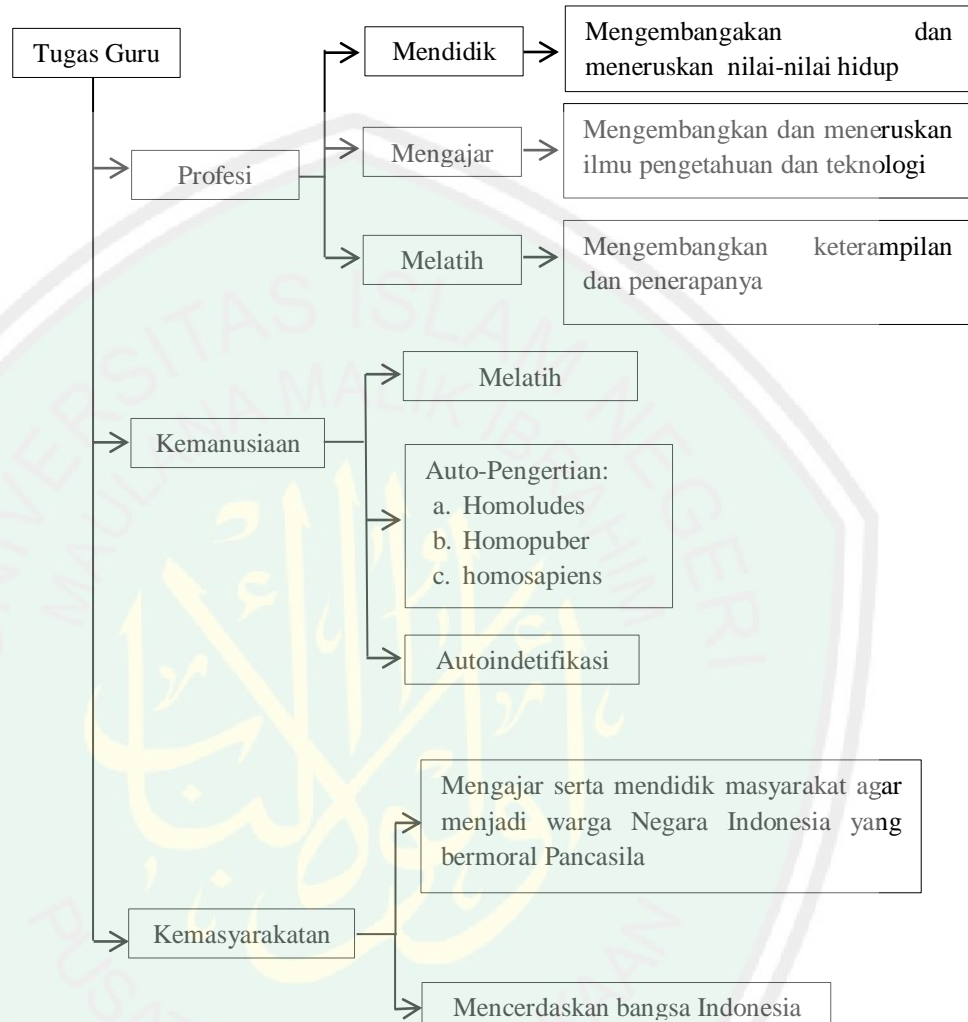
b. Ta'lim

Yaitu guru bertugas mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu *kauniyah* maupun ilmu *qouliyah*, kepada akal peserta didiknya agar mereka dapat meresapinya dalam hati dan menerapkannya dalam segala prilaku dan kehidupan.

Agar bisa melaksanakan tugas yang kedua ini, sudah seharusnya bila setiap guru membekali dirinya dengan berbagai ilmu-ilmu tentang pengajaran, seperti metodologi mengajar, psikologi perkembangan, teknik evaluasi, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴⁶ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 21-22.

Tabel 1.3
Tugas dan kewajiban guru menurut Moh. Uzer Usman



B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam

1. Guru dalam pandangan al-Qur'ān

Dalam khasanah pendidikan Islam, Guru mempunyai andil yang sangat *urgent*. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang dimiliki guru, dan sebagai tombak penentu arah pendidikan. Oleh sebab itu pula Islam sangat menghormati serta menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas serta mengabdikan sebagai pendidik. Islam menjelaskan akan mengangkat derajat para guru dan memuliakan mereka melebihi dari orang lain yang tidak memiliki pengetahuan.⁴⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: (berlapang-lapanglah dalam majlis), Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: (Berdirilah kamu), maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁸

Dalam pandangan pendidikan tradisional Islam, posisi guru sangat terhormat. Guru disamakan sebagai orang yang wara`, ṣāliḥ, `ālim dan sebagai panutan, maka dari itu guru dituntut agar beramal ṣāliḥ sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Selain itu juga, guru dianggap

⁴⁷ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 134.

⁴⁸ Al-Qur'ān: 58, 11.

bertanggung jawab kepada para muridnya, tidak saja ketika dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga ketika diluar pembelajaran (ketika proses pembelajaran berakhir), bahkan sampai akhirat.⁴⁹

Bagi guru berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan apa yang guru ketahui dan dipelajari. Jika kewajiban ini dikerjakan dengan baik, maka amal perbuatan para guru akan menjadi kebajikan jariyah yang akan mengalir pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan peserta didik tersebut.⁵⁰

Adapun ciri-ciri guru ideal dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

a. Niat yang benar dan ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁵¹

Islam mengajarkan sebaiknya seorang guru melandasi diri dalam mendidik muridnya dengan niat yang lurus, maksudnya ialah niat ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah, bukan mengharap imbalan materi, upah, pujian, jasa serta kemasyhuran. Andaikan

⁴⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

⁵⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 112.

⁵¹ Al-Qur’ān: 98, 5.

kemudian hari mendapat upah misalnya, sebaiknya upah tersebut digunakan oleh guru untuk mempermudah jalan menuju keridhaan Allah Swt. bukan dijadikan sebagai tujuan yang tak tentu atau malah dilarang agama, tetapi justru dijadikan sebagai sarana (*wasilah*) untuk menuju derajat lebih tinggi, yaitu keridhaan Allah.⁵²

b. Jujur

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”⁵³

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat jujur, begitupun bagi seorang guru, guru harus berkata sesuai dengan fakta dan realita, menyampaikan pengetahuan apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Dalam pendidikan kejujuran harus dijunjung tinggi, dan seorang guru harus menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh di kehidupan sehari-hari.⁵⁴

c. Tawadu’ (Rendah hati)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيْلًا

⁵² Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

⁵³ Al-Qur’ān: 9, 119.

⁵⁴ Rijal sabr, Karesteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur’an, *Jurnal Sabillarosyad*, No. 1 (Januari-Juni 2017), 20.

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”*⁵⁵

Setiap guru berkewajiban untuk menghiasi dirinya dengan jiwa dan perilaku tawadu’ atau rendah hati, serta dapat menjauhkan diri dari sifat riya’ atau sombong, tinggi hati serta takabbur. Guru dilarang menyombongkan diri dikarenakan ilmu yang dimilikinya, karena betapapun luasnya ilmu yang dimiliki guru, pada hakikatnya sangatlah sedikit dibandingkan ilmunya Allah Swt.⁵⁶

d. Sabar

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ، وَأَصْبِرُوا
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*⁵⁷

Tugas guru bukanlah mudah, justru tugas dan kewajiban guru sangat rumit bahkan berat. Seorang guru dalam pembelajaran akan menemukan berbagai latar belakang murid yang berbeda bahkan memiliki berbagai persoalan tersendiri, baik watak tingkat kecerdasan yang beragam yang dimiliki para peserta didik. Ini semua membutuhkan perhatian yang sangat serius, telaten dan sungguh-

⁵⁵ Al-Qur’ān: 17, 85.

⁵⁶ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

⁵⁷ Al-Qur’ān: 8, 46.

sungguh. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki sifat sabar dan tabah hati.⁵⁸

e. Arif dan bijaksana

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁵⁹

Dalam penjelasan ayat diatas, manusia harus memiliki tiga sifat penting, yang *pertama* ialah berlaku lemah lembut, maksudnya tidak bertindak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, dapat memberi maaf kepada sesame, yang *ketiga* yaitu memecahkan sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati bersama maka bertawakkal kepada Allah swt. Pribadi yang arif bijaksana seperti penjelasan diatas sangat diperlukan bagi semua orang yang mengharapkan anak didiknya memiliki perilaku yang baik menurut

⁵⁸ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 37.

⁵⁹ Al-Qur’ān: 3, 159.

pandangan syariat. Dalam konteks pendidikan guru juga dituntut untuk memiliki tiga sifat diatas.⁶⁰

f. Takut kepada Allah

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَأَحْشَوْنِ

Artinya: “Janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.”⁶¹

Bagi seorang guru harus senantiasa berusaha menghindari dirinya dari maksiat kepada Allah Swt, ini merupakan aplikasi dari takut kepada Allah. Perlu diketahui bahwa keberhasilan dalam mendidik peserta didik bukan hanya ditentukan oleh baiknya sistem dan keterampilan yang dimiliki guru, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kebersihan hati sang guru itu sendiri.⁶²

g. Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁶³

⁶⁰ Rijal sabr, Karakteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur’ān, 22-23.

⁶¹ Al-Qur’ān: 5, 44.

⁶² Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

⁶³ Al-Qur’ān: 4, 58.

Ayat ini berbicara tentang amanah dan siapa yang berhak menerima amanah tersebut? Seseorang yang menerima amanah adalah orang yang sudah memiliki syarat tertentu, diantaranya: akil baligh (dewasa), mempunyai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang akan diembannya, mengetahui tatacara dalam pelaksanaan tugasnya serta mampu memutuskan yang terbaik dalam pengambilan keputusan (kematangan berfikir). Ini semua menunjukkan sebuah kedewasaan yang harus dipikul seorang pemangku amanah. Apakah dewasa dalam arti usia, dewasa dalam arti memiliki pengetahuan yang mendalam maupun kedewasaan dalam arti kematangan berfikir.

Salah satu amanah yang diembankan kepada manusia adalah untuk menjadi seorang pendidik. Seorang yang diberikan amanah sebagai pendidik maka harus memiliki syarat sebagaimana yang diungkapkan di atas, yaitu memiliki usia yang cukup memadai, memiliki pengetahuan yang mendalam dan matang serta memiliki pola berfikir yang baik.⁶⁴

h. Menguasai bidang studinya

Perlu ditegaskan bahwa seorang guru bagaimanapun pandai dan luas keilmuannya, tidaklah mungkin bisa menguasai segala bidang pengetahuan yang ada. Hal ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”*⁶⁵

⁶⁴ Rijal sabr, Karakteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an, 26-27.

⁶⁵ Al-Qur'an: 17, 85.

Walaupun demikian, guru berkewajiban untuk menguasai bidang studi yang diamanahkan kepadanya, hal ini menjadi kebutuhan mutlak bagi guru, semisal guru yang mengajarkan al-Qur'an dituntut untuk bisa membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, menguasai ilmu tajwid, bacaan ghorib serta adab membaca atau mempelajari al-Qur'an. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak fasih dalam membaca al-Qur'an akan mampu membawa muridnya memiliki kefasihan membaca al-Qur'an.⁶⁶

i. Segera kembali kepada kebenaran

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ

Artinya: “Orang-orang baik itu ialah orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.”⁶⁷

Sebagai manusia biasa sosok guru tidak bisa terhidar dari kekeliruan ataupun kesalahan dalam mengajar, hal ini dikarenakan sosok guru bukanlah sosok yang maksum, oleh karena itu bagi seorang guru yang baik berkewajiban untuk tidak malu-malu untuk kembali kepada kebenaran jika terbukti melakukan kesalahan atau kekeliruan.⁶⁸

⁶⁶ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam* , 37-38

⁶⁷ Al-Qur'an: 3, 135

⁶⁸ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

j. Gemar bermusyawarah

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

Artinya: “Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁶⁹

Salah satu kunci untuk mencapai kebenaran ialah dengan bermusyawarah. Oleh karena itu, setiap orang yang ikut andil di dunia pendidikan terlebih lagi seorang guru, dituntut untuk gemar bermusyawarah. Hal semacam ini bisa bercermin kepada Rasulullah SAW yang dimana beliau ketika ada masalah gemar bermusyawarah dengan para sahabatnya.⁷⁰

k. Bisa diteladani

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷¹

Semua ulama’ atau ahli pendidikan sepakat bahwa seorang guru haruslah seseorang yang bisa dijadikan contoh teladan bagi para muridnya baik dalam tingkah lakunya, ucapannya, pergaulannya, kebersihan hatinya maupun ketaatan kepada Allah Swt. Tugas guru

⁶⁹ Al-Qur’ān: 3, 159.

⁷⁰ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

⁷¹ Al-Qur’ān: 33, 21.

tidak hanya sebagai pengajar didepan kelas, akan tetapi seorang guru dituntut untuk bisa menjadikan dirinya sebagai wujud nyata dari apa yang diajarkannya.⁷²

1. Bersikap adil

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷³

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya seorang guru akan berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dimana guru harus mengambil segera mungkin sikap serta keputusan, baik berupa penilaian kepada muridnya, menghukum muridnya ataupun yang lainnya. Dalam memutuskan perkara tersebut seorang guru harus bersikap adil, maksudnya ialah guru tidak boleh bersikap “pilih kasih” dengan cara membedakan para muridnya. Seorang guru tidak

⁷² Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

⁷³ Al-Qur’ān: 5, 8.

dibenarkan “*menganak-emaskan*” seseorang atau sekelompok murid dan “*menganak-tirikan*” yang lainnya.⁷⁴

m. Penyantun dan pemaaf

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”⁷⁵

Setiap guru hendaknya memiliki sifat penyantun serta pemaaf, bila menginginkan misinya berhasil seperti Rasulullah Saw. Artinya, seorang guru harus gemar memaafkan para muridnya yang berbuat salah, menghilangkan rasa dendam, lapang dada, sanggup menahan diri ketika marah, sabar, ramah dan bersikap lemah lembut kepada muridnya.⁷⁶

⁷⁴ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 44.

⁷⁵ Al-Qur’ān: 3, 159.

⁷⁶ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 44-45.

2. Guru dalam pandangan hadis

Nabi Muhammad saw bersabda sebagaimana dijelaskan Ibnu majah dan dikutip oleh Ratoni taswadi “*Sesungguhnya ‘ulama adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, Yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak*” (Sunan At-Tirmidzi, hadits nomor 2682)⁷⁷

Dalam tinjauan hadis banyak dijelaskan konsep guru ideal, diantaranya sebagai berikut:

a. Niat yang benar dan ikhlas

Islam memerintahkan sebaiknya seorang guru melandasi dirinya dalam mendidik muridnya dengan niat yang lurus, yaitu ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah Swt, bukan untuk mencari imbalan materi, gaji, pujian, jasa dan kemasyhuran. Seumpama dikemudian hari mendapat imbalan/gaji, maka gaji tersebut digunakan untuk menuju keridhaan Allah Swt. Dan sebagai sarana (*wasilah*) untuk menuju derajat yang lebih tinggi.

Hal semacam ini perlu diperhatikan dan diamalkan oleh guru dalam mengajarkan ilmunya. Sesungguhnya keikhlasan atau niat yang lurus semata-mata karena mencari ridha Allah Swt adalah merupakan pangkal diterimanya amal perbuatan. Sebagaimana menurut pendapat

⁷⁷ Ratoni taswadi, *Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi, Studi Komparatif Hadis-Hadis Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*, Tesis MA (Cirebon: IAIN Cirebon, 2011), 32.

Mangun budiyanto yang mengutip hadis riwayat al-Bukhori dan Muslim.

إِنَّمَا أَلَا عَمَالٌ بِإِنِّيَاتٍ.

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal itu hanyalah tergantung pada niat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷⁸

b. Mempunyai rasa kasih sayang

Jika mendidik adalah profesi maupun keahlian dari seorang pendidik/guru, maka hal terpenting yang harus dimiliki guru ialah rasa kasih sayang, ibarat kasih sayangnya orang tua kepada anak-anaknya. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kedudukan saya terhadap kalian (sahabat-sahabat Nabi) hanyalah seperti halnya orang tua (terhadap anak-anaknya)”.*”

Seorang guru sangat penting memiliki sifat penyayang, sebab dengan sifat ini seorang murid nantinya akan timbul sifat cinta dan hormat kepada para gurunya yang pada fase selanjutnya akan mendorong para murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya, semua nasihat-nasihat guru dan perkataanya bisa dengan mudah diterimanya secara tulus tanpa ada paksaan.⁷⁹

⁷⁸ Mangun budiyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 32

⁷⁹ Ratoni taswadi, *Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi*, 20-21.

c. Mengetahui dan memahami tabiat murid

Adanya pengetahuan yang dimiliki guru mengenai watak dan tabiat para muridnya, adat kebiasaannya, pembawaannya, kecenderungannya, lingkungannya, tingkat pertumbuhannya, pola pemikiran dan lain sebagainya, memberikan angin segar bagi seorang guru agar tidak keliru dalam menghadapi muridnya. Guru akan bisa menyampaikan materi pelajarannya secara baik dalam waktu yang pas sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para murid, hal ini sesuai dengan pesan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan dikutip oleh Mangun budyanto:

حَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Artinya: *“Berbicaralah pada manusia sesuai dengan keadaan kemampuan akal mereka.” (HR. Muslim)*

Dari penjelasan hadis ini setiap guru dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Semisal ilmu psikologi perkembangan, sosiologi didaktik metodik, pedagogik dan lain sebagainya. Tanpa mengerti ilmu-ilmu bantu semacam ini, dikhawatirkan guru akan keliru dalam menangani muridnya.⁸⁰

d. Tetap terus belajar

Tidak hanya bagi seorang murid, bagi guru juga berkewajiban untuk tetap terus belajar agar pengetahuannya meningkatkan, khususnya

⁸⁰ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 45.

dalam bidang pengetahuan yang diajarkan. Hal ini dikarenakan watak ilmu pengetahuan selalu terus mengalami perubahan dan mengalami perkembangan, juga karena ada kekhawatiran bila terjadi kesalahan di dalam memahami pengetahuan yang diajarkan nantinya. Sebab seumpama terjadi kesalahan, maka akan menimbulkan bahaya. Guru bisa terjerumus dalam kesesatan dan nantinya berdampak kepada para peserta didiknya, cucu didiknya dan seterusnya.

Sebagaimana perintah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘abdul bari dan dikutip oleh Mangun budiyanto:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.”

(H.R. Ibnu Abdil Bari).⁸¹

e. Harus bersikap adil dan tidak pilih kasih

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ, وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُخْزُومِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ, قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ الزُّهْرِيِّ, عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ, يُحَدِّثَانِ, عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ, أَنَّ أَبَاهُ نَحَلَ ابْنًا لَهُ غُلَامًا, فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ يُشْهَدُهُ, فَقَالَ: (أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحْلَتَهُ مِثْلَ مَا نَحَلْتَ هَذَا؟) قَالَ: لَا, قَالَ: (فَارْزُدْهُ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin ‘Ali dan Sa’id bin ‘Abd al-Rahman al-Makhzumi dengan satu makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-Zuhri dari Humaid bin Abd al-Rahman dan dari Muhammad bin al-Nu’mān bin Basyir. Keduanya menceritakan dari al-Nu’mān bin Basyir bahwa ayahnya

⁸¹ Mangun budiyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

pernah memberikan seorang budak kepada anaknya. Lalu ia menemui Nabi Saw., mempersaksikan kepada beliau. Beliau pun bertanya: “Apakah engkau memberi seluruh anakmu?” ia menjawab; tidak. Beliau mengatakan: “Ambillah ia kembali.” (H.R: Tirmidzi)

Hadis ini menerangkan tentang pengajaran Nabi Saw, kepada seorang bapak atau bisa dipakai oleh guru agar berperilaku seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Bersikap bijaksana, adil, baik dalam sikap maupun ucapan wajib dimiliki seorang bapak sebagai kepala rumah tangga dan pendidik bagi istri dan para anaknya. Dampak dari sikap adil ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil dari para orang tua atau dari sosok guru merupakan pendidikan yang sangat baik bagi anak-anaknya.⁸²

⁸² Ahmad Junaedy abu huraerah, Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi, *Jurnal IAIN Manado*, No.2 (Desember 2016), 140.

3. Guru dalam pandangan ilmuwan islam

Proses belajar mengajar adalah bagian yang sangat penting bagi seorang guru, dalam proses belajar mengajar etika dan moral guru menjadi sebuah teladan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki sifat dan sikap serta karakter yang baik.⁸³ Mengenai sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh guru, para ilmuwan islam menyebutkan beberapa kriteria yang wajib dimiliki oleh guru seperti:

a. Ibnu khaldun

Menurut pandangan Ibnu khaldun sebagaimana yang dikatakan oleh Mangun budiyanto bahwa seorang guru akan sukses dalam tugasnya apabila mempunyai sifat yang mendukung profesionalitasnya, adapun sifat-sifat tersebut ialah:

1. Guru hendaknya berlaku lemah lembut, berusaha menjahui sifat kasar, serta menjahui tindakan yang merusak fisik dan psikis peserta didik terutama terhadap anak-anak yang masih kecil.
2. Guru sebaiknya menjadi contoh yang baik baik para peserta didiknya.
3. Guru hendaknya memperhatikan kondisi para murid dalam proses belajar mengajar, sehingga strategi, metode belajar dan materi dapat disesuaikan secara proposional.

⁸³ Ahmad Izzan saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 96.

4. Guru sebaiknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat, diantaranya ialah membaca al-Qur'an, hadis nabi, bahasa arab, syair dan retorika.
 5. Guru harus professional dan mempunyai wawasan pengetahuan yang luas mengenai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta apakah murid sudah siap untuk diberikan pelajaran.⁸⁴
- b. Al-Abrasyi

Al-Abrasyi berpandangan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ahmad Izzan Saehuddin, bahwa sikap yang sebaiknya harus dimiliki oleh barisan guru diantaranya:

1. Zuhud, ialah berperilaku dalam kehidupannya tidak mengutamakan materi, akan tetapi dalam proses mengajar guru mengutamakan ingin mencari ridho Allah swt.
2. Berpenampilan menarik, maksudnya penampilan lahiriyah menyenangkan
3. Berjiwa bersih, terhindar dari dosa besar
4. Tidak riya'
5. Tidak memendam rasa dengki
6. Dalam melaksanakan tugas guru dituntut untuk bersikap ikhlas
7. Guru dalam bertindak harus sesuai dengan perkataannya. Sikap bijaksana, tegas, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar dan kepribadian baik harus melekat pada diri seorang guru

⁸⁴ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 71-72.

8. Guru harus mengetahui pembawaan, kebiasaan, dan karakter dan pemikiran para muridnya..⁸⁵

c. Hasan al-Banna

Menurut Hasan al-Banna dalam Sa'id hawwa sebagaimana yang dikutip oleh Mangun budyanto menyampaikan adanya 40 nasehat Hasan al-Banna yang ditunjukkan kepada para mujtahid, yaitu barisan anak muda yang tergabung dalam jama'ahnya, ikhwanul muslimin. Walaupun demikian, nasehat-nasehat ini sangat tepat bila diperhatikan oleh guru, diantaranya ialah:

1. Hendaklah seorang guru memiliki wirid harian. Dan tak lupaguru berusaha untuk menghatamkan al-Qur'an dalam waktu kurang lebih satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari.
2. Hendaknya seorang guru mengkaji sirrah nabi.
3. Hendaknya seorang guru menyebarkan dakwahnya dimanapun dan kapanpun.
4. Hendaknya guru dibiasakan untuk membaca serta menulis, memperbanyak *mutola'ah* terhadap Koran, risalah, majalah maupun tulisan lainya.
5. Hendaknya seorang guru berkata jujur dalam berkata dan jangan sekali-kali berdusta.⁸⁶

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 82.

⁸⁶ Mangun budyanto, *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*, 101-102.

d. ‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlawi

Guru ideal menurut ‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlawi dalam al-Rasyidin sebagaimana dikutip oleh Zulham effendi menjelaskan bahwa seorang pendidik sebaiknya seseorang yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Guru dituntut untuk mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, serta pemikirannya. Jika seorang guru telah memiliki sifat rabbaniyah, maka dalam semua aktivitas pembelajarannya guru akan berusaha menuntun peserta didiknya menuju insan rabbani pula.
2. Guru dituntut untuk bersifat ikhlas. Guru hanya mengharapkan ridha Allah dalam menjalankan tugasnya dan dalam menjunjung kebenaran.
3. Guru sebaiknya bersabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada muridnya. Sebab, para peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru memerlukan variasi metode, strategi belajar agar proses pembelajar berjalan baik.
4. Seorang guru dituntut untuk berperilaku jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Diantara bentuk tanda kejujuran itu ialah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu serta amal sejalan,

maka peserta didik akan sangat mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh gurunya.⁸⁷

5. Seorang guru sebaiknya membekali diri dengan ilmu dan semangat untuk terus belajar.
 6. Guru mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan sesuai yang dibutuhkan.
 7. Guru Mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak.
 8. Mengetahui psikologis para murid sesuai dengan masa perkembangannya.
 9. Tanggap serta peka terhadap berbagai kondisi maupun perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa dan pola pikir peserta didik.
 10. Bersikap dan berperilaku adil terhadap para muridnya.⁸⁸
- e. Muhaimin dan Abdul mujib

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa guru ideal dianggap sebagai *warasāt al-Anbiya'*, pada hakikatnya guru ideal mampu mengemban misi *rahmatan lil 'ālamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk menjalankan dan patuh terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸⁹

⁸⁷ Zulham effendi, *Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shohih Muslim*, Thesis MA (Sumatra utara: UIN Sumatra Utara, 2016), 25.

⁸⁸ Zulham effendi, *Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shohih Muslim*, 25.

⁸⁹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 63.

f. Imam al-Ghozali

Hujjatul islam Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad izzan saehudin mengemukakan pendapatnya mengenai sikap yang sebaiknya dimiliki oleh guru ialah memiliki sikap kasih sayang, bersikap zuhud, jujur dan terpercaya, lemah lembut dalam bertutur kata dan bersikap, memiliki budi pekerti yang luhur, toleransi dan penuh perhitungan.⁹⁰

i. Ibnu sina

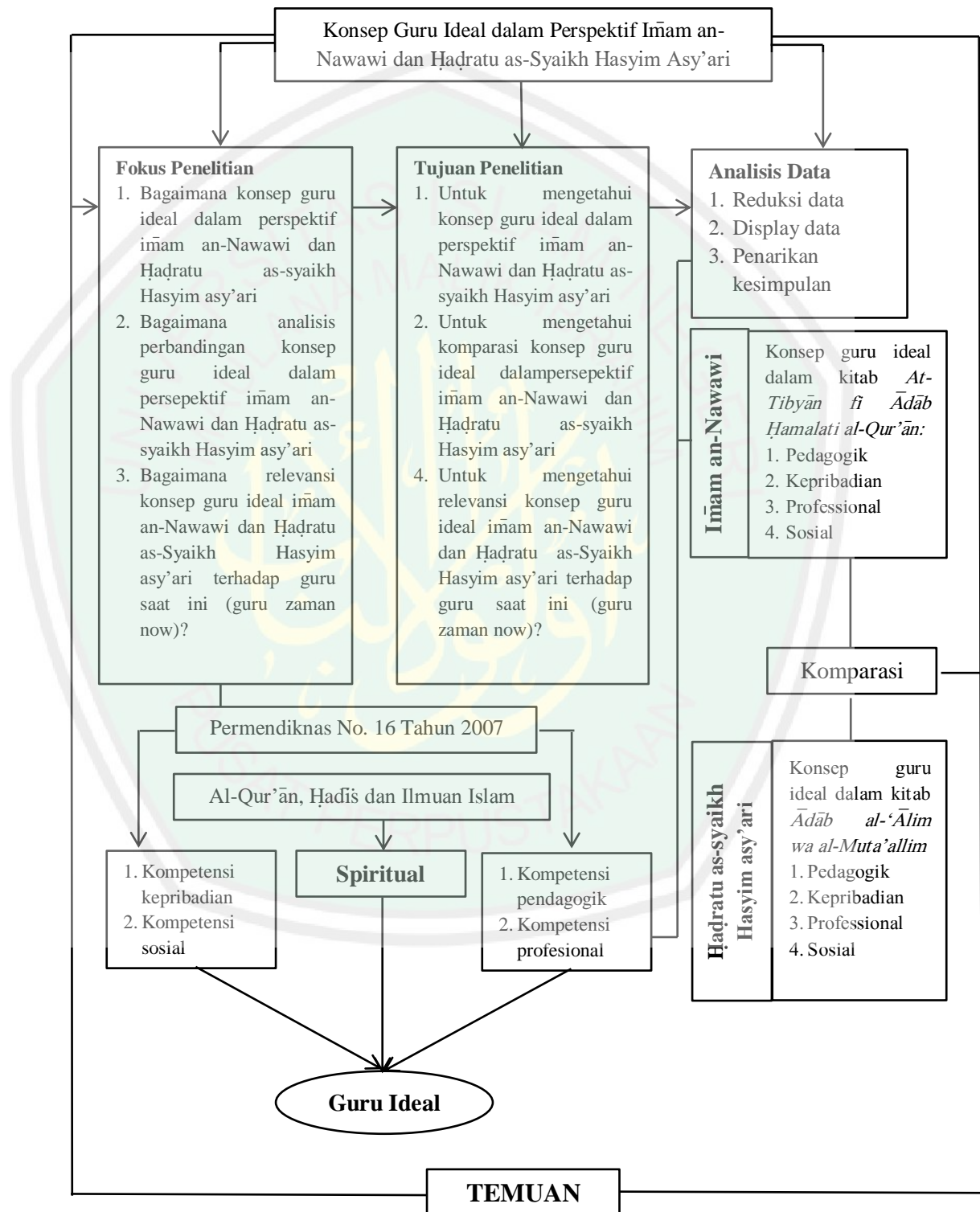
Konsep guru yang ditawarkan Ibnu sina sebagaimana dikutip oleh Mangun budyanto antara lain mengenai guru yang baik. dalam penjelasan ini Ibnu sina menjelaskan bahwa guru yang baik adalah memiliki akal yang cerdas, beragama, cakap dalam mendidik muridnya, mengetahui cara mendidik akhlak, berpenampilan tenang, serta jauh dari mengolok-olok dan main-main dihadapan para peserta didiknya, tidak bermuka masam, serta memiliki sopan santun. Lebih lanjut Ibnu sina menambahkan bahwa seorang guru seyogjanya dilakukan oleh seorang guru laki-laki yang terhormat dan memiliki budi pekerti yang baik, serta cerdas, sabar, dan telaten dalam membimbing para muridnya, guru juga dituntut untuk adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan orang lain .⁹¹

⁹⁰ Ahmad Izzan saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, 98.

⁹¹ Mangun budyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, 94.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 1.5
Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹⁷

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.⁹⁸ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁹⁹

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian bukan dalam bentuk angka.

⁹⁷ Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

⁹⁹ Nursapiah Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, No. 1 (Mei 2014), 68.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau verbal dan bukan menggunakan angka seperti data kuantitatif. Yang termasuk dalam data kualitatif di sini adalah gambaran secara menyeluruh tentang obyek penelitian, yaitu tentang konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari.

2. Sumber Data

Maksud dari sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰⁰ Menurut Sugiyono, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang *pertama*, data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan sebuah data kepada pengumpul data, Sumber data primer adalah sumber pokok yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Imām an-Nawawi, “*At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an*”, Cairo: Darus Salam, 1429 H.
- b. Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, “*Ādāb al-Ālim wa al-Muta’allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta’allim fi Aḥwālī Ta’limihi wa mā Yatawaqofu ‘Alaihi*”, Tebu ireng: Maktabah at-Tsurats al-Islami, 1415 H.

¹⁰⁰ Lexy J, Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

Dan *kedua* yaitu data sekunder, adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya atau objek kajian.¹⁰¹ Sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber dari buku-buku, kitab, dokumen yang berhubungan dengan konsep guru ideal yang ada relevansi dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Imām an-Nawawi, *al-‘Arba’īn an-Nawawiyah*, Cairo: Dārussalām, 1428 H.
- b. Imām an-Nawawi, *al-Adzkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*, Riyad: Maktabah nazar mustofa al-Bāz, 1417 H.
- c. Abdullah AS, dkk, *Manhaj Imām an-Nawawi dalam Kitab al-‘Arba’īn an-Nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba’īn an-Nawawiyah*, Jurnal at-Taḥdis, No 2, Juli-Desember 2017.
- d. Mohammad Kholil, *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim)*, Jurnal Risaalah, No 1, Desember 2015.
- e. Ninik haryanti, *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Etika Pendidik*, Jurnal Episteme, No 2, Desember 2013.
- f. Salminawati, *Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi*, Jurnal Miqot, No 2, Juli-Desember 2016.
- g. Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

¹⁰¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 81.

- h. Agista pahlana islammilyandi dan Veri arganto sopiansyah, *Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Oikos, No 1, Februari 2019.
- i. Rijal sabr, *Karesteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an*, Sabillarrosyad, No 1, Januari-Juni 2017.
- j. Mangun budyanto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

C. Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi arikunto metode dokumentasi adalah metode mencari data yang berhubungan dengan catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan yang lainnya. Sedangkan secara lebih luas bahwa metode dokumentasi tidak terbatas pada penulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan, legenda, prasasti dan sebagainya.¹⁰²

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai suatu teknik untuk pengumpulan data dari buku karangan Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, dan juga catatan-catatan seperti jurnal dan yang lainnya yang berhubungan dengan konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari. Berkenaan dengan hal ini,

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172

pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data baik primer maupun sekunder tentang Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Hādratu as-Syaikh Hasyim asy'ari
2. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi maupun berhubungan dengan unsur lain, membandingkan keabsahan isi dan dibandingkan dengan bahan pustaka yang lain.
3. Mencatat bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka, bukan pandangan atau paradigma penulis.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari dan mana data yang tidak perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dideskripsikan kepada orang lain.¹⁰³

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau (*content analisis*) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet 14* (Bandung: Alfabeta, 2011), 334.

suatu teks. Setidaknya ada beberapa prosedur yang dapat dilakukan peneliti dalam analisis ini:

1. Penentuan unit analisis

Pengumpulan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan teliti. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti dalam pengumpulan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data-data yang dicari adalah data yang cocok dengan objek penelitian. Unit-unit ini merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.¹⁰⁴

Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang termuat di dalam beberapa karya yang telah dicantumkan pada sumber data baik primer maupun sekunder di atas khususnya pada BAB yang membahas tentang konsep guru yang ditinjau dari aspek spiritual, aspek akhlak dan aspek keilmuan adalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

2. Penentuan sampel

Yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian, yaitu tema konsep guru ideal dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari. Penentuan sampel dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui

¹⁰⁴ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim redaksi CAPS, 2011), 163

judul buku, tahun terbit buku dan BAB yang dibahas yang sesuai dengan objek penelitian.¹⁰⁵

Sampel dalam studi kali ini adalah beberapa kitab karya Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari. yaitu sebagai berikut.

- a. Kitab Imām an-Nawawi, *“At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’ān”*, Cairo: Darus Salam, 1429 H. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan adab kita dalam menjalin interaksi dengan al-Qur’an. Kitab ini terdiri dari X BAB. Lebih spesifik yang menjadi sampel penelitian pada karya ini adalah pada BAB IV yang berisi tentang akhlak seorang guru, tugas guru untuk menasehati murid, hendaknya guru tidak mengagungkan diri, seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu, adab guru ketika mengajar.
- b. Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, *“Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta’allim fi Aḥwāli Ta’limihi wa mā Yatawaqofu ‘Alaihi*, Tebu ireng: Maktabah at-Tsurats al-Islami, 1415 H. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan adab guru dan murid. Kitab ini terdiri dari X BAB, Lebih spesifik yang menjadi sampel penelitian pada karya ini adalah pada BAB V, VI, VII, VII, IX, berisi tentang akhlak guru terhadap diri sendiri, akhlak guru terhadap murid, akhlak seorang guru ketika mengajar, akhlak guru dan murid.

¹⁰⁵ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian*, 163.

c. Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, *Irsyādu as-Syari*, Kediri: Pustaka Tebu Ireng, Tt. Kitab ini berisi kumpulan karangan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, diantara karangan yang terdapat didalamnya ialah “*Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta’allim fi Aḥwālī Ta’limihi wa mā*”, Lebih spesifik yang menjadi sampel penelitian pada karya ini adalah pada BAB V, VI, VII, VIII, IX, berisi tentang akhlak guru.

3. Reduksi

Data yang diperoleh dari sumber pustaka jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti membaca karya Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari, maka jumlah informasi semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu adanya reduksi data. Berarti penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefesienan data yang diperoleh.¹⁰⁶

Data yang tidak relevan dengan tema penelitian akan ditinggalkan, dan sebaliknya, adapun data-data yang relevan dengan konstruk penelitian diberi penekanan untuk kemudian nanti diinterpretasikan. Contohnya di dalam proses ini, yang sekiranya ada pembahasan yang keluar dari 3 aspek bahasan tentang spiritual, akhlak dan keilmuwan maka peneliti meninggalkan data tersebut, sebaliknya apabila ditemui bahasan yang menyinggung salah satu dari tiga aspek atau lebih maka peneliti mengambilnya untuk nantinya dilakukan penganalisisan.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

4. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya, akan tetapi dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat.¹⁰⁷

Dengan menyajikan data (*Display data*) maka akan memudahkan untuk memahami apa isi kandungan pada sumber pustaka tersebut. Dalam ilustrasinya sugiono menjelaskan setelah peneliti mampu mereduksi data ke huruf kecil, besar dan angka maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, huruf kecil, huruf besar, dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

5. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*), verivication

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verivication. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat melakukan pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249

BAB IV

BIOGRAFI IMĀM AN-NAWAWI DAN ḤADRATU AS-SYAIKH

HASYIM ASY'ARI

A. Biografi Imām an-Nawawi

1. Kelahiran, dan wafatnya Imām an-Nawawi

Nama lengkap Imām An-Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizam al-Haurani ad-Damasyqi as-Syafi'i.¹⁰⁸ Adapun gelarnya ialah Muhyiddin,¹⁰⁹ namun ia sendiri tidak senang disebut dengan Muhyiddin. Alasan tersebut sejalan seperti diriwayatkan oleh al-Lakhmi dalam Ahmad farid secara shohih: "*Imām an-Nawawi mengatakan aku tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang diberikan orang kepadaku*". Ketidaksukaan itu disebabkan rasa tawadu' yang tumbuh pada diri Imām an-Nawawi, meskipun sebenarnya ia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah SWT menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan yang

¹⁰⁸ Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, Terj. Masturi Ilham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 756.

¹⁰⁹ Muhammad Syukri Abdul rahman berbeda pandangan dengan Ahmad farid mengenai gelar Imām an-Nawawi. Dalam artikelnya, Syukri berpendapat dengan mengutip kitab *Wizarah al-'Awkaf wa al-Shu'un al-Islamiyah* (1964), bahwa gelarnya adalah Abu Zakaria. Abdullah, Dkk, Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah. At-Taḥdis, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017. Adapun pandangan Ahmad farid mengenai Imām an-Nawawi yang bergelar Muhyiddin sejalan dengan pandangan Muhammad Sa'id Mursi. Muhammad Said mursi, *'Udhomāul al-Islām 'Ibra Arba'ata 'Asyaro Qurnan min al-Zamān*, Terj. Khoirul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2007), 356.

ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.¹¹⁰

Imām an-Nawawi adalah salah satu dari sekian banyak ulama' yang masyhur dengan keilmuannya baik dalam hadis, fiqih, akhlak tasawuf, ilmu bahasa, bidang pendidikan dan etika. Menurut Mahmud Syakir dalam Salminawati menjelaskan bahwa beliau hidup pada masa dinasti mamluk, dan bersamaan pada waktu itu juga hampir berakhirnya masa pemerintah Dinasti Ayyubiyah, tepatnya pada masa Sultan Baybars (Babiris) Malik al-Zāhir.¹¹¹

Imām an-Nawawi dilahirkan dikota nawa pada bulan Muharram 631 H/1233 M¹¹² yaitu sebuah kota kecil dipedalaman Damaskus, Ibn al-Athār dalam salminawati mengatakan bahwa tempat kelahiran Imām an-Nawawi adalah sebuah kampung di kota Harran dan menempati rumah nabi Ayyūb as. Di kota tersebut juga terdapat kuburan Sam ibn Nuh.¹¹³

Ahli sejarah tidak menjelaskan bagaimana keadaan keluarga Imām an-Nawawi dalam catatan mereka, terkecuali apa yang dijelaskan oleh Ibn al-‘Attar dalam Mohammad Syukri mengenai datuknya yang tinggal di jawlan di perkampungan Nawa. Selain dari itu ayahnya terkenal dengan ketakwaan, kesolehan dan kewiro'ian. Ayahnya merupakan ahli

¹¹⁰ Ahmad Farid, 756.

¹¹¹ Salminawati, 290

¹¹² Abdullah, Dkk, Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah. At-Taahdis, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017, 30.

¹¹³ Salminawati, 290.

perniagaan, beliau meninggal dunia Sembilan tahun selepas kewafatan Imām an-Nawawi.¹¹⁴

Imām an-Nawawi tidak menikah selama hidupnya¹¹⁵ hingga wafat pada malam rabu tanggal 24 Rajab 676H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menatap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat berkunjung ke Bait al-Maqdis di Yerusalem. Beliau juga tidak menikah sampai akhir hayatnya.¹¹⁶

2. Perjalan intelektual dan guru Imām an-Nawawi

Imām an-Nawawi dididik oleh ayahnya yang bernama Syaraf Ibnu Muri, Ayah Imām an-Nawawi terkenal dengan kesholehan dan ketaqwaanya. Diriwayatkan bahwa Imām an-Nawawi yang terkenal pintar dikala itu, selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktunya untuk bermain. Bahkan ayahnya pernah menempatkannya dalam sebuah took, namun meskipun dalam took, ia tidak sibuk dengan jual beli tetapi malah sibuk dengan al-Qur'an.¹¹⁷

Dalam kondisi ini, Imām an-Nawawi yang sedari kecilnya mendapat perhatian yang sangat besar dari orang tuanya, banyak waktunya digunakan

¹¹⁴ Mohammad Syukri Abdul Rahman, Mohammad b.seman, Ketokohan dan Kewibawaan Imam an-Nawawi dalam Bidang Keilmuan, 22.

¹¹⁵ Muhammad Said mursi, *'Udhomāul al-Islām 'Ibra Arba'ata 'Asyaro Qurnan min al-Zamān*, Terj. Khoirul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2007), 356.

¹¹⁶ Abdullah, Dkk, 32.

¹¹⁷ Ahmad Farid, 759.

untuk membaca dan mempelajari al-Qur'ān.¹¹⁸ Menurut Subhi al-Salih dalam Mohammad Syukri bahwa Imām an-Nawawi mampu menghafal al-Qur'ān menjelang aqil baligh dan mempelajari asas permulaan dalam ilmu-ilmu asas yang diperlukan di peringkat-peringkat berikutnya.¹¹⁹

Ketika Imām an-Nawawi berumur 19 tahun, ayahnya mengajak Imām an-Nawawi untuk pergi ke Damsyik atau Damaskus guna menuntut ilmu. Imam an-Nawawi menetap di Damsyik selama 28 tahun sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn al-'Attar dalam Mohammad Syukri. Disini Imam an-Nawawi menghabiskan usianya dengan belajar mengajar, mengarang buku, dan beramal sehingga beliau wafat. Ulama' yang ditemui pertama adalah Imam dan juga khatib masjid al-Jami' al-Umawi yaitu Syaikh jamāl al-Adīn 'Abd al-Kahfi bin 'Abd al-Malik bin'Abd al-Kafial Raba'I al-Damasyqi. Imām tersebut kemudian membawa Imām an-Nawawi ke majlis ilmu mufti Syam yaitu Taj al-Din 'Abd al-Rahman bin Ibrahim bin Diya' al-Fazari yang dikenali dengan panggilan Ibn al-Firkah. Disini Imām an-Nawawi mulai belajar sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mulai hidup secara sederhana dan zuhud.¹²⁰

Beliau telah menghabiskan waktunya dengan belajar, menulis maupun menelaah kitab kepada gurunya dan seraya beribadah kepada Allah SWT. Imām an-Nawawi tidak pernah menyia-nyiakan waktunya baik pada waktu malam hingga siang hari bahkan dijalan raya. Dengan kesungguhan dan

¹¹⁸ Abdullah, Dkk, 31.

¹¹⁹ Mohammad Syukri Abdul Rahman, Mohammad b.seman, 23.

¹²⁰ Mohammad Syukri Abdul Rahman, Mohammad b.seman, 23.

disertai dengan kewara'an, muroqobah, kesucian diri dan kesungguhan untuk mencapai ridha Allah SWT. Beliau telah mampu menghafal Hadis, ilmu-ilmu hadis, perawi-perawinya, hadis-hadis shohih dan daif.

Kesungguhan Imām an-Nawawi di dalam menuntut ilmu dan keengganannya berinteraksi dengan keramaian karena kesibukan dengan ilmu akhirnya memikat hati gurunya. Beliau telah dilantik sebagai tutor pada halaqoh gurunya bagi kebanyakan kumpulan. Pelantikan ini menggambarkan kejayaan beliau dalam menuntut ilmu.

Imām an-Nawawi sangat tekun dalam mencari ilmu selama 20 tahun, sehingga menguasai beberapa disiplin ilmu agama, seperti hadis dan ilmu hadis, fiqh serta bahasa Arab. Pelajaran hadis khususnya diperoleh daripada ulama' hadis yaitu Abu Ishaq Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, Usul fiqh kepada al-Qodi al-Taflisi dan Fiqh kepada al-Kamal Ishaq al-Mari dan Syams al-Din 'Abd al-Rahman al-Ma'ri. Kitab-kitab hadis seperti *al-Kutub al-Sittah*, *al-Musnad* dan *al-Muwatta'* dikuasainya. Selain dari menguasai ilmu-ilmu tersebut beliau juga menghafal al-Qur'an. Hasil dari kesungguhan dan ketekunan beliau dalam menimba ilmu, beliau telah berjaya meletakkan dirinya dalam arena penulisan dan berikutnya terlibat secara lebih profesional dalam bidang perguruan dan pendidikan. Keikutsertaan beliau dalam kedua bidang tersebut bukan hanya memberi sumbangan kepada umat Islam pada zamanya. Bahkan sumbangan tersebut

terus subur dan dirasai umat Islam sepanjang masa, terlebih bagi para pengikut madzab Imam Syafi'i.¹²¹

Pada usia 29 tahun, yaitu pada tahun 660 H beliau mulai terlibat dalam penulisan. Penglibatan ini berterusan sehingga ke akhir hayatnya. Semasa berusia 34 tahun, yaitu pada tahun 665 H selepas al-Syaikh Syihab al-Din Abu Syamah, beliau dilantik sebagai guru di *Dar al-Hadis al-Asyafiyyah* di Damaskus tanpa menerima imbalan maupun gaji. Beliau menyandang jabatan tersebut hingga akhir hayatnya. Beliau Imām an-Nawawi tidak menerima hadiah dari seseorang kecuali hanya beberapa kali dan hanya makan dari makanan yang dibawa oleh ayahnya. Selain itu, beliau memakai pakaian terbuat dari kapas dan serban berwarna putih uban. Keadaan ini menggambarkan kesederhanaan dan kezuhudan beliau dalam kehidupan.¹²²

3. Karya Imām an-Nawawi

Imām an-Nawawi dapat dikategorikan sebagai ulama' *Muta'akhirin*, yang hidup pada abad ke-7 hijriyah. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama' yang produktif, tetapi juga dikenal dengan ulama' yang *zahid*.¹²³ Ustadz Ahmad Abdul Aiz Qosim mengatakan dalam Ahmad Farid "Tidak lama dalam mencari ilmu, Imam an-Nawawi sudah merasakan bahwa dirinya punya keahlian menulis kitab". Maka pada tahun 670 beliau memulai menulis karya-karya yang sangat bermanfaat¹²⁴

¹²¹ Mohammad Syukri Abdul Rahman, Mohammad b.seman, 24.

¹²² Mohammad Syukri Abdul Rahman, Mohammad b.seman, 24.

¹²³ Abdullah, Dkk, 32

¹²⁴ Ahmad Farid, 774.

Karya pemikiran Imām an-Nawawi merupakan representasi dan dialog dengan situasi dan kondisi intelektual, sosial, politik, dan keagamaan yang ada pada waktu itu. Beliau adalah contoh ulama' yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade-dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya.¹²⁵

Ada yang mengatakan bahwa setiap hari Imām an-Nawawi menghasilkan dua buku kecil atau besar. Muridnya, Ibnu al-Aththar telah meriwayatkan bahwa Imām an-Nawawi memerintahkan kepadanya untuk menjual sekitar seribu buku tulis yang sebelumnya telah ia beri tulisan dengan khatnya sendiri.¹²⁶ Adapun kitab-kitab karya Imām an-Nawawi sebagai berikut:

a. Kitab-kitab dalam bidang hadis

- 1) *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarah an-Nawawi*, Kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar Imām an-Nawawi terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim.
- 2) *Riyād al-Sālihīn min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Kitab tersebut memuat berbagai hadis, yang tidak hanya diriwayatkan oleh Imām Muslim saja, tetapi diriwayatkan oleh Imām lain secara umum.
- 3) *Al-Arba'īn an-Nawawi*, Kitab yang didalamnya berisi 42 hadis yang dihimpun oleh Imām an-Nawawi.
- 4) *'Ulum al-Ḥadīṣ*, kitab tersebut membahas mengenai hadis.

¹²⁵ Abdullah, Dkk, 32.

¹²⁶ Ahmad Farid, 774.

- 5) *Al-Isyārah ila al-Muhammad*, kitab yang membahas mengenai hasis yang diragukan.
 - 6) *Al-Irsyād fī ‘Ulūm al-Ḥādīs*.
 - 7) *Khulāṣah fī al-Ḥādīs*.
 - 8) *Al-Afkār al-Muntakhabah Min Kalām Sayyid al-Abrar*.
 - 9) *Tarīb wa at-Taisīr li Ma’rifah Sunan an-Nasyar an-Nazr*.
 - 10) *Hilyah al-Abrar wa Shi’ar al-Akhyar fī Talkhi al-Da’awat wa al-Adhkar* atau dikenal dengan kitab *Adhkar*.
 - 11) *Khulasah al-Ahkām fī Muhimmah al-Sunan wa Qawa’id al-Islām*.
 - 12) *Qit’ah min Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhari*.
 - 13) *Qit’an min Syarah Sunan Abi Dawud*.¹²⁷
- b. Kitab-kitab dalam bidang fiqih
- 1) *Al-Majmu’ Syarah al-Muhadzab*, (Belum sempurna, namun disempurnakan oleh as-Subki kemudian al-Muthi).
 - 2) *Raudhah at-Thalibīn*.
 - 3) *Minhāj al-Tālibīn*
 - 4) *Al-Idāḥ fī al-Manāsik*
 - 5) *At-Taḥqīq*¹²⁸
- c. Kitab-kitab tentang biografi dan sejarah
1. *Tabaqāt al-Fuqaha*.
 2. *Tahdzīb al-Asma’ wa al-Lugah*.

¹²⁷ Abdullah, Dkk, 34.

¹²⁸ Ahmad Farid, 776.

d. Kitab-kitab dalam bidang pendidikan dan etika

1. *Adāb Ḥamalah al-Qur’ān*, dalam kitab ini Imām an-Nawawi menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan al-Qur’an, adab bagi pengajar dan pelajar al-Qur’an, adab menghafal al-Qur’an, adab membaca al-Qur’an dan lain sebagainya. Kitab ini dibuat ringkas oleh Imām an-Nawawi dengan judul Muhtar al-Tibyan.

2. *Bustān al-Ma’ārifin*.¹²⁹

3. *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti*.¹³⁰

e. Kitab-kitab dalam bidang bahasa

1. *Tahrīr al-Tanbih*.

2. *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughoh*.¹³¹

¹²⁹ Ahmad Farid, Terj. Masturi Ilham, 776.

¹³⁰ Dari beberapa tokoh yang menulis biografi ulama’ semisal Ahmad Farid dengan kitabnya *Min A’lam As-Salaf*, Muhammad Said Mursi dengan kitabnya *Udhomāul al-Islām ‘Ibra Arba’ata ‘Asyara Qurnan min al-Zamān*, dan artikel terkait Imām an-Nawawi, tidak ditemukan mencantumkan kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti* sebagai karangan Imām an-Nawawi. Akan tetapi penulis mencantumkan kitab ini dalam karya beliau, dengan dasar kitab ini sudah diterbitkan bahkan sudah dialih bahasa terutama dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh yang diterbitkan oleh Diva Press yang diterjemahkan oleh Hijrian A. Prihantoro.

¹³¹ Abdullah, Dkk, 34.

B. Biografi Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari

1. Kelahiran dan wafatnya Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari

Sebagaimana yang ditulis oleh Ishom hadzik dalam Syamsul a'dhom yang merupakan ahli waris Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari di dalam bukunya yang berjudul "Mengenal K.H. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai berikut: Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang, yaitu sebuah desa di daerah jombang, Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqā'dah 1287 H. Bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871.¹³²

Latar belakang Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir, memberikan sentuhan tersendiri bagi Hasyim. Beliau sebagaimana keluarga pesantren umumnya, dididik dan dibesarkan dilingkungan pesantren. Orang yang mendidik dan memberikan bimbingan ilmu-ilmu agama pertama kali adalah ayahnya yang bernama K.H. Hasyim.¹³³

Sejak kecil Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari terlihat punya tanda-tanda bahwa ia kelak akan menjadi seorang anak yang cerdas. Diantara

¹³² Syamsul A'dlom, Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pusaka*, Juli-Desember 2014, 15.

¹³³ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2006), 21-22.

bukti kecerdasan yang nampak diantaranya semenjak usianya menginjak 13 tahun, hasyim sudah dipercaya oleh ayahnya untuk mengajar para santri yang usianya lebih tua dari beliau.

Tidak hanya itu, kelahiran Nahdlatul Ulama' dalam konteks Islam Indonesia telah menjadikan Kyai Hasyim tidak hanya dikenal di tanah air, juga menjadi daya tarik banyak kalangan. James J. Fox Antropolog dari Australia National University dalam Zuhairi misrawi, menyebut Kyai Hasyim sebagai salah satu wali yang sangat berpengaruh di Jawa karena mempunyai kedalaman ilmu dan diyakini membawa berkah bagi pengikutnya. Selain itu juga Kyai hasyim sebagai sosok yang istimewa serta mempunyai hubungan keluarga dengan para Kyai di Jawa dan Prabu Brawijaya.¹³⁴

Kyai Hasyim meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1976 M di Tebuireng Jombang, beliau meninggal pada usia 79 tahun. Kyai Hasyim meninggal dikarenakan sakit darah tinggi. Tekanan darah tinggi kambuh dikarenakan beliau mendapat informasi dari seorang pejuang bangsa Bung Tomo dan Jendral Sudirman bahwa pasukan Belanda telah masuk ke Indonesia di bawah pimpinan Jendral Sporr. Informasi ini membuat Hasyim sangat terkejut dan mendadak stroke, sakit stroke yang diderita beliau mengakibatkan kematiannya.¹³⁵

¹³⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 27.

¹³⁵ Rahmad Ari Wibowo, Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'Ari dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.02, No. 01, Juni 2018, 110.

2. Perjalanan intelektual dan guru Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari

Perjalan intelektual As-Syaikh Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seumuranya, dalam banyak literatur seperti yang dijelaskan oleh Luthiful Khuluq bahwa pendidikan beliau sampai umur 15 tahun diperoleh dengan bimbingan ayahnya, terutama dalam bidang pelajaran dasar seperti tauhid, fiqih, tafsir dan hadis.¹³⁶ Setelah itu beliau melakukan pengembaraan ke berbagai pondok pesantren, terutama ditanah jawa, yang meliputi Siwalan Buduran, Shona, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan dan Sidoarjo. Setelah Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari terkesan untuk meneruskan belajarnya. Beliau berguru kepada K.H. Ya'kub yang merupakan Kyai dipesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari sehingga kemudian beliau kyai Ya'kub menjodohkannya dengan putrinya Khadijah, tepat pada usia 21 tahun.¹³⁷

Beberapa bulan setelah menikah, bersama istri dan mertuanya, Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari berangkat kemekah, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menimba dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari menimba ilmu agama dikota mekkah tidaklah lama, sejak istrinya meninggal dunia karena melahirkan, beliau Hasyim Asy'ari kembali pulang ketanah air Indonesia.¹³⁸

¹³⁶ Luthiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 20080, 28.

¹³⁷ Syamsul A'dlom, 16.

¹³⁸ Rahmad Ari Wibowo, 109.

Tingkat gairah yang begitu kuat dan rasa haus terhadap ilmu pengetahuan agama yang dalam menjadikan Kyai Hasyim kembali ketanah suci mekkah, dengan ditemani saudaranya yang bernama Anis. Kyai Hasyim bermukim di kota suci mekkah kurang lebih selama tujuh tahun dan berguru kepada ulama'-ulama' besar yang berada di mekkah.¹³⁹ Diantara guru-gurunya di mekkah yang terkenal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putra Kyai Abdullah yang memimpin pesantren di daerah Tremas Pacitan. Dikalangan kyai di jawa, Syaikh Mahfudz dekenal sebagai seorang ulama' ahli Hadis bukhari. *Kedua*, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Khatib menjadi ulama' dan sekaligus menjadi guru besar yang cukup terkenal di tanah mekkah, disamping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk penganut para madzab Syafi'i. *Ketiga*, Beliau Kyai Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di mekkah, yakni Syaikh al-Alamah Abdul Hamid al-Darutsani, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayyid Yaman, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Syaqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.¹⁴⁰

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh beliau Hasyim Asy'ari selama menimba ilmu di mekkah diantaranya, fiqih, dengan konsentrasi madzab syafi'I, ulum al-Hadis, tasawuf, tauhid, tafsir, dan ilmu

¹³⁹ Rahmad Ari Wibowo, 109.

¹⁴⁰ Syamsul A'dlom, 16.

alat (nahwu, shorof, balaghah, mantiq dan lain sebagainya). Dari beberapa disiplin ilmu itu, yang menarik perhatian beliau adalah disiplin ilmu hadis Imām Muslim. Hal ini didasarkan asumsi bahwa untuk mendalami hukum islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, seseorang juga harus memiliki pengetahuan yang matang mengenai hadis baik dengan syarah maupun hasyiahnya. Oleh karena itu, disiplin hadis sangat penting bagi pelajar.¹⁴¹

Perjalanan intelektual Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari di Mekkah berlangsung selama kurang lebih 7 tahun. Pada masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Untuk itulah, pada tahun 1900 M, beliau Hasyim Asy'ari pulang kekampung halamnya. Dalam catatan Zamakhsyari dhofier dalam Syamsu 'Adhom setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pondok pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya bernama K.H. Usman. Setelah mengajar di pondok pesantren ini, beliau membawa 28¹⁴² orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizing kyainya, yang kelak pesantren ini dinamai dengan pondok pesantren Tebuireng.¹⁴³

¹⁴¹ Syamsul A'dlom, 17.

¹⁴² Dalam literatur lain dijelaskan bahwa Kyai Hasyim Asy'ari mengambil 8 santri dari pesantren ayahnya, dari 8 santri tersebut dalam tempo 3 bulan, santrinya menjadi 28 orang, dan ini terus bertambah dan berkembang hingga ratusan bahkan ribuan. Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2006), 23.

¹⁴³ Syamsul A'dlom, 17.

3. Karya Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari telah banyak menyumbangkan hal yang sangat berharga dalam perdaban, diantaranya adalah salah satu tulisan yang menyangkut tentang keagamaan dan social. Karya yang ditulis oleh Ḥaḍratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

- a. *Adāb al'Ālim wa al-Muta'allim*, yang menerangkan tentang berbagai hal yang berkaitan tentang adab seorang guru dan murid dalam menuntut ilmu.
- b. *Ziyādat Ta'liqāt*, Sebuah tanggapan atas Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.
- c. *Al-Tanbīhāt al-Wājibāt Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkārat*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan mauled Nabi dengan kemungkaran.
- d. *Al-Risālah al-Jāmi'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bid'ah.
- e. *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn*, menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi pengikut dan menghidupkan tradisi.

- f. *Al-Durar al-Muntasyirah fī al-Masāil al-Tis'a 'Asyarah*, menjelaskan mengenai permasalahan tarekat, wali, dan hal-hal yang berkaitan dengannya atau pengikut tarekat.¹⁴⁴



¹⁴⁴ Syamsul A'dlom, 17.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Guru Ideal menurut Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy’ari

1. Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi

Imām an-Nawawi terkenal dengan sosok ulama’ besar, produktif dan memiliki banyak karangan terutama dibidang hadis dan fiqih. Sayangnya belum banyak orang yang mengetahui bahwa beliau adalah ulama’ salaf dan juga cendekiawan pendidikan. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah dan mengajar di beberapa sekolah yang bermadzab Syafi’i di Damaskus. Selain mengajar di beberapa sekolah Imām an-Nawawi juga menulis beberapa kitab panduan tentang pendidikan untuk ditiru bagi dunia pendidikan saat ini. Mutiara pemikiran Imām an-Nawawi dalam ranah pendidikan dan adab tersaji dalam kitab *Adāb Ḥamalah al-Qur’ān, Bustān al-Ma’ārifin, Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti*.

Mengenai konsep guru ideal yang telah disampaikan oleh Imām an-Nawawi yang seyogyanya dimiliki oleh guru dan dapat diamalkan adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Dilihat dari proses pembelajaran, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran.

Kompetensi ini harus dimiliki guru agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Diantara indikator dari kompetensi pedagogik ialah guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik murid dari segi intelektual, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan dapat berkomunikasi santun dengan peserta didiknya.¹ Diantara pandangan imām an-Nawawi mengenai konsep guru Ideal yang bisa dikategorikan kedalam kompetensi ini ialah sebagai berikut:

Pertama, Memahami teori belajar dan prinsip pembelajaran. Imām an-Nawawi berpandangan bahwa seorang guru dalam pembelajaran hendaknya menerapkan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan lembut. Diantara ungkapan beliau:

Salah satu wujud lillah dan likitabihi adalah menghormati penghafal al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat, membantu belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotifasi murid untuk belajar.²

Perlu diketahui pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu menurut Mulyasa dalam Diah mintasih menjelaskan bahwa tugas guru dan dosen yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Jakarta: Depdiknas.

² Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur'an*, Terj. Umniyyati sayyidatul hauro' dkk (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 33.

terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efektif. Masalah sekarang adalah bagaimana mengubah pola pikir pendidik agar kembali ketugas utamanya dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadi proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan, rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan adanya keterbukaan merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.³

Konsep Imām an-Nawawi tentang prinsip pembelajaran yang menyenangkan akan membantu pengkondisian lingkungan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Ada beberapa strategi agar pembelajaran dapat menyenangkan, diantaranya menurut Diyah pertama-tama pendidik harus dapat memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik. Persepsi harus dibangun dengan mengikuti perkembangan usia mereka agar tidak terjadi dogmatis dan penyamaan perlakuan terhadap setiap peserta didik. Trend yang sedang marak terjadi

³ Diyah mintasih, Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital, *Jurnal el-Tarbawi*, Volume IX, No. 1, 2006, hlm 41.

dalam kehidupan mereka harus dipertimbangkan dan dijadikan sebagai masukan positif untuk merancang kegiatan yang menyenangkan.⁴

Kedua, Menguasai karakter peserta didik dari aspek intelektual. Diantara pandangan Imām an-Nawawi mengenai guru di tuntut untuk menguasai karakter peserta didik ialah sebagai berikut:

Hendaknya seorang guru berupaya sekuat tenaga untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan mendekatkan manfaat pikiran mereka, sembari berusaha untuk memberikan kepada mereka petunjuk dan pemahaman masing-masing mereka sesuai dengan pemahaman dan daya tangkapnya. Jangan sampai ia ajarkan kepada murid-muridnya apa yang belum sanggup ia cerna dan juga jangan mengurangi materi yang sudah seharusnya ia terima tanpa mengalami kesulitan.⁵

Menurut Bakri anwar bahwa kompetensi pedagogik perlu dikuasai oleh seorang guru agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif, meliputi kemampuan mengenali setiap individu peserta didik, mampu membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diaktualisasikan. Dengan konsep Imām an-Nawawi dimana guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang karakter peserta didik, mampu berkomunikasi dengan baik, sejalan dengan apa yang dibutuhkan guru saat ini. Guru dizaman sekarang harus menjalankan fungsinya sebagai pendidik, mampu mendidik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu, guru selalu berkomunikasi efektif dengan peserta didik yang ada, tidak menggunakan metode satu arah,

⁴ Diyah mintasih, hlm 42.

⁵ Imām an-Nawawi, *Terj.* Hijrian A. Prihantoro, 79.

dengan metode itu guru mampu menggali potensi siswa dan mampu memecahkan masalah yang ada.⁶

b. Kompetensi kepribadian

Salah satu indikator dari kompetensi kepribadian ialah seorang guru dituntut untuk arif, berwibawa, berjiwa yang mantap, stabil, dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sejalan dengan hal ini Imām an-Nawawi berpandangan bahwa:

Pertama: Kepribadian yang baik harus dimiliki seorang guru, diantaranya ialah dengan berakhlak mulia, seperti rendah hati, dermawan, sabar dan bijaksana. Selain itu juga, guru dilarang untuk menyombongkan diri. Seperti ungkapan beliau:

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَحَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا، وَالْحِلَالِ الْحَمِيدَةِ،
وَالشَّيْمِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِي أَرْشَدَهُ اللَّهُ إِلَيْهَا مِنَ الرَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا، وَعَدَمِ
الْمُبَالَاهِ بِهَا وَبِأَهْلِهَا، وَالسَّخَاءِ وَالْجُودِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.⁷

Maksudnya ialah seorang guru idealnya/seyogjanya menghiasi diri dengan kebaikan yang dituntunkan atau ditetapkan oleh syari'at. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhoi contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia.⁸

⁶ Bakri anwar, Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran, *Jurnal*, Shaut al-'Arabiayah, hlm 124.

⁷ Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur'an*, 29.

⁸ Imām an-Nawawi, *Terj. Umniyyati sayyidatul hauro' dkk*, 31.

Kedua, Berkomunikasi secara santun dan lemah lembut. Imām an-Nawawi berpandangan bahwa seorang guru dalam mengajar dituntut untuk berperilaku santun dan lemah lembut kepada para muridnya. Hal ini dianggap penting, sebab guru adalah tokoh sentral yang menjadi panutan bagi para peserta didiknya. Beliau Imām an-Nawawi berpendapat sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفُقَ بِمَنْ يَفْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُرْحَبَ بِهِ وَيُحْسِنَ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِ.⁹

Maksudnya bahwa seorang guru sayogjanya berperilaku baik terhadap orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik sesuai dengan kondisi keduanya.

Konsep Imām an-Nawawi yang mengharuskan guru memiliki kepribadian baik sangat relevan dengan ungkapan Idi warsah. Menurut Idi warsah saat menyampaikan hasil disertasinya dalam sidang promosi doctor di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul disertasinya “Pendidikan Berbasis Rahmah dalam al-Qur’an” menjelaskan, bahwa saat ini guru masih belum mampu memosisikan diri sebagai pendidik sekaligus mitra belajar. Jika dilihat dari proses pendidikan, salah satu faktor penting menjadikan guru yang professional yaitu dengan menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab dan kasih sayang guru terhadap muridnya, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Bagi guru kepribadian yang baik adalah keniscayaan yang

⁹ Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an* (Cairo: Darus Salam, 1429 H), 30.

harus dimiliki, serta kompetensi yang menjadi standar bagi setiap guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai pendidik.¹⁰

c. Kompetensi Profesional

Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan adalah kewajiban bagi para guru agar dalam mengajar selalu optimal. Dalam hal ini Imām an-Nawawi berpendapat bahwa salah satu cara dalam mengembangkan kompetensi keprofesionalan yaitu dengan cara menulis. Seperti ungkapan beliau:

Seorang guru hendaknya fokus menulis ketika ia telah layak melakukan hal itu. Karena dengan menulis ia akan membuka hakikat-hakikat dan detail ilmu dan menjadikan keilmuannya kokoh dengan hal itu. Menulis akan memaksanya untuk banyak mengkaji, menelaah, meneliti, mengulang-ulang, dan membaca berbagai ucapan ulama' dan menelaah mana yang pasti dan mana yang samar-samar, mana yang shohih dan mana yang dho'if, mana yang kuat dan mana yang lemah, dan mana yang berisi penyanggahan dan mana yang tidak. Dengan menulis jugalah seorang guru digambarkan dengan sifat mujtahid.¹¹

Teori ini sungguh sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini. Diantara kewajiban dosen dituntut untuk melahirkan karya ilmiahnya. Ia memaparkan bahwa seorang pendidik harus menulis karya ilmiah sesuai dengan latar belakang keilmuannya, inilah yang menandakan seseorang tersebut layak disebut sebagai seorang profesional. Lebih lanjut seorang guru dilarang menulis karya ilmiah sama dengan pengarang lain. Jika memang ada persamaan buku tersebut harus memuat berbagai macam informasi baru dan berbeda dengan buku

¹⁰ Idi warsah, *Pendidikan Berbasis Rahmah dalam al-Qur'an*, Sidang promosi doktor, 23 Juli 2016 di ruang sidang Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

¹¹ Imām an-Nawawi, *Terj.* Hijrian A. Prihantoro, 72.

yang dianggap sama. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi. Plagiasi adalah tindakan yang melanggar hukum, konsep yang ditawarkan beliau Imam an-Nawawi sangat jelas relevan dengan kondisi zaman sekarang ini.

d. Kompetensi sosial

Maksud dari kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan para murid, tenaga pendidik, orang tua maupun masyarakat sekitar. Sejalan dengan hal ini Imām an-Nawawi berpendapat guru sayogjanya bergaul dan berkomunikasi dengan baik kepada para peserta didiknya, diantara ungkapan beliau Imām an-Nawawi:

Pertama: seorang guru hendaknya mengabsen para murid-muridnya. Dan jika tidak ada yang hadir, hendaknya ia mencari tahu alasan sebab ketidakhadirannya.¹²

Kedua: ketika ada seorang murid yang bertanya tentang sesuatu yang mencengangkan, ia harus bisa menjaga murid-murid lainnya agar tidak mengejek atau mengolok-olok murid yang bertanya tersebut. Sebaliknya, ketika seorang guru ditanya tentang sesuatu yang belum guru ketahui jawabannya serta berjanji akan memberika jawabannya di pertemuan selanjutnya. Artinya, ia tidak diperkenankan untuk menghindar atau lari dari pertanyaan tersebut.¹³

¹² Imām an-Nawawi *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Ādāb al-Mufti wa al-Mustafti*, Terj. Hijrian A. Prihantoro. (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 109.

¹³ Imām an-Nawawi, 126.

Setiap guru harus memahami bahwa ketika seorang siswa memasuki dunia sekolah, harapan utamanya adalah dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, memperoleh nilai yang memuaskan serta mampu berkompetisi dalam berbagai hal samapai memperoleh kesuksesan dimasa depan. Namun untuk mewujudkan keinginan itu tentu tidak terlepas dari bagaimana kepribadian guru didepan siswa, bagaimana interaksinya ketika pembelajaran, bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran, dan banyak hal yang dipersipkan. Guru dan siswa sekarang harus memiliki hubungan yang baik serta mampu bekerja sama yang baik dan juga mampu bekerja sama secara total demi mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁴

Kompetensi sosial yang telah dipaparkan oleh Imām an-Nawawi akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan perkembangnya siswa dan pergaulan sosial dengan siswa lain. Dalam hal ini kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai dan meningkatkan mutu pendidikan.

¹⁴ Angga Bima Sakti, Peran Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran, *Jurnal Fakultas Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 9.

2. Konsep guru ideal dalam perspektif Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari

Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari adalah ulam' tersohor yang ada di Jawa Timur dan merupakan pendiri serta perintis organisasi Nahdlatul Ulama' atau biasa disebut dengan (NU). Selain seorang tokoh pendiri NU, Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari atau bisa disapa dengan sebutan Mbah Hasyim ialah seorang pemikir pendidikan. Semasa hidupnya, selain bertugas sebagai pengasuh pondok pesantren, ternyata mbah Hasyim menulis sebuah kitab mengenai panduan pendidikan dan pengajaran yang dapat diteladani bagi dunia pendidikan saat ini. Mutiara pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari dalam bidang pengajaran tertuang dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim wa Adāb al-Mufti wa al-Mustafti*. Adapun menurut Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari mengenai konsep guru ideal sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Secara teori maupun yuridis bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi ini mewajibkan bagi seorang guru harus mampu berkomunikasi secara baik, memiliki empatik serta santun dengan para muridnya, sejalan dengan hal itu Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari berkata:

Guru sebaiknya mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman. Terlebih lagi jika murid memang layak diperlakukan seperti itu. Demikian itu tidak lain demi terbentuknya etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, serta antusiaisme belajar tentang informasi-

informasi yang berguna dan mengingat hal-hal unik yang langka.¹⁵

Komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan saat belajar mengajar baik secara verbal maupun nonverbal, oleh sebab itu, guru zaman sekarang dituntut memiliki kualifikasi mengajar, diantaranya mampu berkomunikasi dengan baik. Jika guru sebagai pematik dalam proses komunikasi telah mampu memberikan pesan kepada para muridnya dengan baik, maka nantinya akan terbentuk suasana belajar yang kondusif serta komunikasi yang efektif.¹⁶

Perlu diketahui, komunikasi yang baik antara guru dan murid mampu menjadikan suasana dalam pendidikan menjadi stabil, suasana pembelajaran yang tercipta akan menjadi menyenangkan dan penuh makna, sehingga pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang dipelajari.

b. Kompetensi kepribadian

Salah satu indikator dari kompetensi kepribadian ialah seorang guru mempunyai kepribadian yang mantap, dewasa, stabil, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan hal ini Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari berpendapat sebagai berikut:

¹⁵ Hasyim asy'ari, "*Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta'allim fi Aḥwālī Ta'limihi wa mā Yatawaqofu 'Alaihi*", Terj. Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari (Tebuireng: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir, 2019), 88.

¹⁶ Abdul Aziz, Komuniasi pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, *Mediakita*, Vol.1, No.2, Juli 2017, 183.

Pertama, Guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Salah satu hal penting yang menjadi ciri kepribadian stabil ialah seorang guru mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan serta pola kehidupan. Selain itu, prilakunya selalu baik baik ketika dirumah, sekolah maupun lingkungan sosial.¹⁷ Sejalan dengan hal ini Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari berpendapat sebagai berikut:

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَقِيَامَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسَاجِدِ الْجَمَاعَةِ، وَأَفْشَاءِ السَّلَامِ لِلْحَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى، صَادِعًا بِالْحَقِّ عِنْدَ الْكِبْرَاءِ بَاذِلًا نَفْسَهُ لِلَّهِ تَعَالَى لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ.¹⁸

Maksudnya seorang guru sebaiknya menjaga keistikomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti salat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah Swt tanpa rasa takut cercaan orang.¹⁹

Pengaruh kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap perilaku para peserta didiknya terutama di era sekarang dibandingkan dengan kata-kata ketika pembelajaran. Kata-kata disertai prilaku sebagai contoh dan teladan lebih cepat diikuti oleh peserta didiknya. Mengajarkan ilmu

¹⁷ Purwanti, Guru dan Kompetensi Kepribadian, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1081.

¹⁸ Hasyim asy'ari, 60.

¹⁹ Hasyim asy'ari, *Terj. Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari*, 58-59.

pengetahuan dapat dilakukan dengan dengan pengajaran materi pembelajaran, akan tetapi mengajarkan tingkah laku yang baik hanya bisa dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi professional ini menuntut guru untuk mampu menguasai materi, konsep, pola pikir keilmuan, serta struktur yang mendukung pelajaran yang diampu. Seorang guru menurut Hadrat as-Syaikh Hasyim Asy'ari dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, menurut beliau seseorang guru dilarang mengajar jika tidak mempunyai kualifikasi sebagai pengajar.

وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ, وَلَا يَذْكُرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌّ فِي الدِّينِ وَأُزْدِرَاءُ بَيْنَ النَّاسِ.²⁰

Maksudnya ialah seorang guru dilarang mengajar jika dia tidak memiliki kualifikasi pengajar, dilarang juga untuk menyebutkan satu materi yang ia tidak ketahui, sebab demikian itu merupakan tindakan yang mempermainkan agama dan melecehkan orang lain.²¹

Kualifikasi mengajar sangat dibutuhkan zaman sekarang, jika kita melihat kembali peraturan pemerintah Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen terkait kualifikasi guru ditambah PP No. 74 Tahun 2008, serta PP No. 19 tahun 2017 membuat standar akademik menjadi syarat pendidik bisa mengajar. Peraturan ini sejalan dengan

²⁰ Hasyim asy'ari, 79.

²¹ Hasyim asy'ari, *Terj.* Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 82.

konsep Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari bahwa beliau sangat tegas melarang bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengajar untuk tetap mengajar.

d. Kompetensi sosial

Maksud dari kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan para murid, tenaga pendidik, orang maupun masyarakat sekitar. Diantara indikatornya ialah tidak bersikap diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, dan berkomunikasi secara santun, sejalan dengan hal ini Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari berpendapat sebagai berikut:

Pertama, Tidak bersikap diskriminatif.

أَنَّ لَا يُظْهَرُ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ وَاعْتِنَاءٍ مَعَ تَأْوِيلِهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍَّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلِ أَوْ دِيَانَةٍ, فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُوحِشُ الصَّدْرَ وَيُنْفِرُ الْقَلْبَ²²

Maksudnya yaitu guru tidak menampakkan di depan murid-murid sifat mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menyesak dada dan tidak mengenakan hati.²³

Kita tahu bahwa di Indonesia memiliki banyak perbedaan baik dalam agama, ras, maupun status sosial. Konsep Ḥaḍratu as-Syaikh

²² Hasyim asy'ari, 90.

²³ Hasyim asy'ari, *Terj.* Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 95.

Hasyim Asy'ari yang menghargai satu demi satu peserta didik tentunya sangat relevan dengan kondisi geografi di Indonesia.

Kedua, Berkomunikasi baik terhadap orang tua dan masyarakat

إِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مُلَازِمِي الْحَلْقَةِ زَادًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ أَحْوَالِهِ
وَعَمَّنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يُخْبِرْ عَنْهُ بِشَيْءٍ أَرْسَلَ إِلَيْهِ أَوْ قَصَدَ مَنَزَلَهُ بِنَفْسِهِ وَهُوَ
أَفْضَلُ، وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا عَادَهُ، وَإِنْ كَانَ فِي غَمٍّ خَفَضَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ مُسَافِرًا
يَتَفَقَّدُ أَهْلَهُ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ، وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ وَيَتَعَرَّضُ لِجَوَائِحِهِمْ وَيَصِلُهُمْ بِمَا
أَمَكَّنَ وَلَوْ بِالِدُعَاءِ.²⁴

Maksudnya ialah jika ada murid kelas atau peserta kajiannya tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya dan siapa relasinya. Jika tidak ada kabar tentangnya, maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya secara langsung. Jika dia sakit, jenguklah dia. Jika dia dalam kesusahan ringankan penderitaannya. Jika dia dalam perjalanan, cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, Tanya kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu kebutuhan mereka, dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walau dengan do'a.²⁵

Menurut Oemar hamalik dalam Novianti muspiroh bahwa guru sebagai seorang pendidik dapat melaksanakan peranya jika guru tersebut ditunjang dengan kompetensi pedagogik terutama kompetensi sosial.

²⁴ Hasyim asy'ari, 92.

²⁵ Hasyim asy'ari, *Terj.* Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 98.

Guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, dengan kompetensi ini misalnya guru mempunyai keterampilan dalam membina hubungan antara guru dan murid, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan komite sekolah, serta hubungan guru dengan masyarakat atau lingkungan.²⁶

Kunci keberhasilan pembelajaran tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, komplektitas, yang saling berhubungan satu sama lain. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing.

Guru yang memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh siswanya. Sebab dalam pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa agar dapat membangun proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu guru harus memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi tersebut, otomatis hubungan dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada sesuatu dengan orang tua siswa atau masyarakat tentang masalah yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.²⁷

²⁶ Novianti Muspiroh, Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, *Jurnal Tadris IPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 6.

²⁷ Novianti Muspiroh, 7.

B. Analisis Perbandingan Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari

1. Pemikiran Imam an-Nawawi berorientasi kepada etika
 - a. Etika guru ditinjau dari kepribadianya

Pertama, Imām an-Nawawi menganjurkan sebaiknya seorang guru dalam mengajar peserta didik dilandasi dengan niat yang benar, yaitu ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah Swt, bukan mencari imbalan materi, gaji, pujian, jasa dan kemashuran yang datang dari selain Allah. Imām an-Nawawi berkata:

أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُفْرِي وَالْقَارِي أَنْ يَفْصِدَ بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى²⁸

Maksudnya ialah seorang guru dan murid Idealnya/sebaiknya meniatkan segala aktifitasnya untuk mengharap ridha Allah Swt. Dalam argument ini, Imām an-Nawawi memberikan dasar baik dari al-Qur'an maupun Hadis, mengapa seorang guru dituntut untuk mencari ridha Allah. Diantaranya dasar beliau adalah:

قال الله تعالى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”²⁹

²⁸ Imām An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur'an*, 23.

²⁹ Al-Qur'an: 98, 5.

وفي (الصحيحين) عن رسول الله ﷺ (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ
 أَمْرٍ مَّا نَوَى) وهذا الحديث من اصول الاسلام³⁰

Maksud dari hadis ini ialah bahwa sesungguhnya sahnya amal itu tergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya seseorang akan menerima suatu balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Adapun hadis ini adalah merupakan dasar dari agama islam.

Menurut Turmuji Basyir bahwa ikhlas dapat membentuk guru yang professional, menurut pandangan beliau guru professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, maksudnya guru adalah seorang pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru dipanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalahkan. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah sifat ikhlas dan kehendak untuk memurnikan keguruannya.³¹

Kedua, menurut Imam an-Nawawi seorang guru harus memiliki akhlak atau kepribadian dengan standar penilaian dengan petunjuk hukum islam dan konsisten dalam menjalankannya. Hal ini bisa dilihat dari ungkan beliau dalam kitab at-Tibyan nya:

³⁰ Imām an-Nawawi, *Al-Arbaʿīn an-Nawawiyah*, 5.

³¹ Turmuji basyir, *Ikhlas dalam Mengajar dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional*, hlm 1.

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَحَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا، وَالْحَالَالِ الْحَمِيدَةِ،

وَالشَّيْمِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِي أَرْشَدَهُ اللَّهُ إِلَيْهَا مِنَ الرَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّ مِنْهَا،³²

Maksudnya ialah seorang guru idealnya/seyogjanya menghiasi diri dengan kebaikan yang dituntunkan atau ditetapkan oleh syari'at. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhoi contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya.³³

Diantara indikatornya ialah bersifat zuhud dan sederhana dalam mencari kehidupan di dunia. Senantiasa selalu menjaga sifat zuhud dengan menambah kebaikan pada dirinya, berupa sikap rendah hati, dermawan, berakhlak mulia, menebar senyum tanpa berlebihan, bersikap santun sabar dan menghindarkan diri dari pekerjaan yang membuat diri menjadi hina. Memiliki sifat wara', tawadu' tenang patuh tidak berlebihan dalam bercanda merupakan sifat lain yang perlu ditanamkan kedalam diri pribadi guru.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi tentang kepribadian guru dengan harapan guru saat ini, dapat diatarik kesimpulan bahwa teori beliau tentang kepribadian personal kelihatannya sangat relevan digunakan sebagai bahan rujukan guna melengkapi kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai syarat menjadi guru profesional.

Dalam kompetensi kepribadian ada beberapa indikator yang harus dimiliki guru diantaranya ialah seorang guru dituntut untuk mempunyai

³² Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur'an*, 29.

³³ Imām an-Nawawi, *Terj. Umniyyati sayyidatul hauro' dkk*, 31.

kepribadian yang mantap, dewasa, stabil, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Beliau Imām an-Nawawi telah memaparkan bagaimana seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, memiliki sifat ikhlas dan cara meraih sifat tersebut. Hal ini menandakan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Imām an-Nawawi dapat berkontribusi terhadap pembinaan kompetensi para pendidik di era globalisasi saat ini.

b. Etika guru dalam menyampaikan pembelajaran

Menurut beliau Imām an-Nawawi bahwa mengajar hukumnya fardu kifayah dan berubah menjadi fardu ‘ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang. Jika disuatu tempat ada banyak orang yang mampu mengajar akan tetapi tidak ada satupun orang yang mau melakukan maka orang tersebut dihukumi berdosa, akan tetapi jika sebagian mereka telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Berikut inilah pandangan Imam an-Nawawi tentang etika guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Pertama, “يستحب للمعلم ان يكون حريصا على تعليمهم”³⁴ menurut beliau seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak, hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin

³⁴ Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an*, 33.

mereka ketahui, menyuruh mereka mengulang hafalan dan lain sebagainya.

Konsep Imam an-Nawawi tentang pentingnya seorang guru memiliki semangat mengajar sejalan dengan pandangan Agus susilo dan Sarkowi dalam jurnalnya peran guru sejarah abad ke-21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Beliau berpendapat:

Di abad ke-21 dimana semua yang terjadi di dunia ini terpengaruhi oleh globalisasi yang juga menghampiri dunia pendidikan seharusnya guru terus semangat berjuang untuk tetap komitmen mendidik anak didiknya dan mengajarkan nilai karakter bangsa. Seorang guru dituntut untuk memberikan motivasi semangat kepada siswanya, hal ini sangat diperlukan di era globalisasi.³⁵

Guru sebagai tonggak utama dalam pendidikan di dunia. Peranya tidak lepas dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru. Guru profesional adalah guru yang menjadi inspirasi dan pematik gairah belajar bagi anak didiknya, maka dari itu, seorang guru harus memiliki gairah mengajar agar menjadi inspirasi para peserta didiknya.

Kedua, “ويقدم في تعليمهم اذا ازدحموا الاول فالاول”³⁶ Imam an-Nawawi menegaskan bahwa etika guru dalam pembelajaran ialah mendahulukan giliran murid yang datang pertama kali dan seterusnya, jika yang pertama rela didahulukan maka tidak mengapa ia mendahulukannya.

³⁵ Agus susilo dan Sarkowi, peran guru sejarah abad ke-21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, *Jurnal pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol.II, No 1, Oktober 2018, hal. 50

³⁶ Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Adāb Ḥamalati al-Qur’an*, 34.

Ketiga, “وينبغي ان يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساؤه فيه”³⁷ menurut Imam an-Nawawi seorang guru hendaknya membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung. Konsep Imam an-Nawawi ternyata selaras dengan Undang-Undang yang menjelaskan tentang ruang belajar (kelas). Bahwasanya diaturan tersebut dijelaskan rasio minimum luas ruangan kelas adalah 3 m²/peserta didik. Ini menunjukkan bahwa konsep imam an-Nawawi jika kita tarik dalam era kekinian masih tetap relevan untuk diterapkan.

Keempat, seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya dalam hal kebaikan dan membenci keburukan sebagaimana ia membencinya. Prinsip seperti ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan guru dalam memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Jika prinsip ini dibangun, tidak akan ada lagi tindakan yang tidak senonoh yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Prinsip seperti ini sangat relevan terhadap kondisi zaman sekarang, dimana banyak media memberitakan kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru yang tidak bertanggung jawab.

³⁷ Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an*, 35.

2. Pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari berorientasi kepada jasmani, rohani dan akhlaki

Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sebagaimana yang dikatakan Watt dalam Mahrus as'ad adalah seorang pemikir pendidikan yang terbuka terhadap pembaruan, selain itu ada kekhasan tersendiri dalam pemikirannya, kuatnya pengaruh madzab serta warna sufistik sebagai cerminan pengaruh pemikiran tasawuf al-Ghozali didalamnya.³⁸ Dalam pemikirannya Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari menaruh aktifitas belajar mengajar tidak ubahnya seperti perjalanan mistik, lewat mana seorang peserta didik harus melewati sejumlah maqomat/tangga, dengan guru/pendidik bertugas seperti pembimbing moral intelektual dan spiritual, untuk mencapai hasil yang diinginkan, guru harus menjaga diri agar selalu bersih jasmani, rohani dan akhlaki. Kepada mereka yang terlibat didalamnya ditekankan perlunya membekali diri dengan seperangkat nilai-nilai akhlak, sebagai pegangan normatif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muslim yang beriman serta bertaqwa.³⁹

a. Jasmani

Penampilan seseorang mempunyai andil cukup besar dalam membentuk karakter sebagai orang yang berwibawa atau tidak. Penampilan seseorang yang dapat mempengaruhi kewibawaan antara lain cara berbusana, cara bertutur kata dan berperilaku. Seorang guru

³⁸ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

³⁹ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

dari dulu hingga sekarang dituntut untuk berpakaian rapi, bersih, dan serasi. Sejalan dengan pandangan ini Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari berpandangan “ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan menampakkan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamanya. Guru melakukan ini dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah.”⁴⁰

Tugas guru secara nyata sangat kompleks antara lain sebagai pengajar, sebagai pendidik dan sebagai pembimbing. Dengan tugas begitu kompleks maka kebugaran jasmani sangatlah penting bagi seorang guru bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebugaran jasmani yang baik merupakan pondasi utama untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan kebugaran jasmani seorang guru akan mampu melakukan aktifitas sehari-hari dalam mendidik para muridnya dan akan memiliki waktu lebih lama dalam mengajar dibandingkan mereka yang memiliki kebugaran jasmani yang rendah.

b. Rohani

Pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari tentang konsep guru ideal dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* mengungkapkan bahwa guru harus memiliki sifat zuhud, sakinah, tawadu’, ridha⁴¹ dalam mengajar, zuhud sendiri diartikan dengan sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia ini, dunia

⁴⁰ Hasyim asy'ari, 71

⁴¹ Hasyim asy'ari, 55.

dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah swt. Selain sifat zuhud cara melatih rohani ialah dengan sifat wara'⁴² yaitu menjaga harga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuan dan kepribadiannya.

Tuntutan guru zaman sekarang harus memiliki jiwa atau rohani yang baik, maka jangan heran jika dalam perekrutan guru, guru harus memiliki jiwa dan rohani yang sehat. Sebab jiwa adalah esensi bagi guru. Tanpa jiwa yang tulus dan suci, mustahil melahirkan visi misi hidup yang jelas, tanpa jiwa yang menyesali dosa, sulit bagi guru mengendalikan hawa nafsu, tanpa jiwa yang tenang susahny menjadi guru yang konsisten melakukan perbuatan baik bermanfaat bagi orang lain.

c. Akhlak

Pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, terkhusus dalam kegiatan pembelajaran akhir-akhir ini. Kegiatan ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh kepribadian gurunya. Jadi tidak jarang kita temui bahwa seringkali ketika orang tua akan mendaftarkan anaknya kesekolah maka mereka akan mencari tahu seperti apa kualitas sekolah tersebut dan mencari tahu seperti apa guru-guru yang akan membimbing anak-anaknya kelak, apakah guru tersebut memiliki kepribadian dan akhlak yang baik atau malah sebaliknya.

⁴² Hasyim asy'ari, 55.

Kalau kita menilik pemikiran Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari bagaimana beliau menjelaskan konsep akhlak, ternyata sangat relevan dengan kebutuhan guru saat ini. Ungkapan beliau diantaranya:

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ
الطَّعَامِ وَكَظْمِ الْعَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ، وَالْإِيْتَارِ وَتَرْكِ
الْإِسْتِثْنَاءِ، وَالْإِنْصَافِ وَتَرْكِ الْإِسْتِنْصَافِ وَشُكْرِ التَّفْضِيلِ وَإِيجَادِ الرَّاحَةِ
وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ الْحَاجَةِ، وَبَدْلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَةِ، وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ،
وَالْتَحَنُّبِ إِلَى الْجَيْرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ وَالرَّفْقِ بِالطَّلَبَةِ وَإِعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ،⁴³

Seorang guru sebaiknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain, menimbulkan nyaman ketika bersama orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan dan kebaikan kepada murid.⁴⁴

⁴³ Hasyim asy'ari, 63.

⁴⁴ Hasyim asy'ari, *Terj.* Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 61.

C. Relevansi Konsep Guru Ideal Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari terhadap guru saat ini (Guru zaman Now)

Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari adalah salah satu tokoh pemikir umat islam, dimana jasa-jasa beliau tidak akan pernah terlupakan. Pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari mengambil sebuah pelajaran penting dari kehidupan yang ada, ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau mengikuti arus zaman atau perkembangan masa. Kalau kita lihat bahwa sumber pemikiran kedua tokoh ini bersumber dari al-Qur'an, Hadis serta tokoh islam. Sehingga ada kekhasan tersendiri mengenai pemikiran beliau.

Menurut pandangan Watt dalam Mahrus as'ad bahwa pemikiran pendidikan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sangat terbuka terhadap pembaharuan, selain itu ada kekhasan tersendiri dalam pemikirannya, dikarenakan kuatnya pengaruh madzab serta sufistik sebagai gambaran pengaruh pemikiran tasawuf Imam al-Ghozali didalamnya.⁴⁵ Dalam pemikirannya Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari menaruh aktifitas belajar mengajar tidak ubahnya seperti perjalanan mistik, lewat mana seorang peserta didik harus melewati sejumlah maqomat atau tangga, dengan guru bertugas seperti pembimbing moral intelektual dan spiritual, untuk mencapai hasil yang diinginkan, guru harus menjaga diri agar selalu bersih jasmani, rohani dan akhlaki. Kepada mereka yang terlibat didalamnya ditekankan perlunya membekali diri dengan seperangkat nilai-nilai akhlak, sebagai pegangan

⁴⁵ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

normatif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muslim yang beriman serta bertaqwa.⁴⁶

1. Guru harus professional

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan kualifikasi guru harus berpendidikan D-IV atau S1 telah mendorong peningkatan kualifikasi guru. Undang-undang tersebut mengharuskan semua guru memiliki gelar sarjana (S-1) atau diploma D IV sebelum tahun 2015. Pada tahun 2004, banyak sekali guru yang tidak memenuhi syarat kualifikasi minimal. Pada waktu itu, 95 persen guru SD, 45 persen guru SMP, dan 29 persen guru SMA mempunyai kualifikasi di bawah D-IV atau S-1.⁴⁷

Sejalan dengan Undang-Undang diatas Hādratu as-Syaikh Hasyim asy'ari memberikan pengarahan bagi guru agar tidak mengajar jika tidak memiliki kualifikasi pengajar.

وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَذْكُرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبْتُ
فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءَ بَيْنَ النَّاسِ.⁴⁸

Maksudnya ialah seorang guru dilarang mengajar jika dia tidak memiliki kualifikasi pengajar, dilarang juga untuk menyebutkan satu materi yang ia

⁴⁶ Mahrus as'ad, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018. 126.

⁴⁷ Yahya jakaria, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/analisis-kelayakan-dan-kesesuaian-pendidikan-guru-kualifikasi-akademik-guru-perlu-terus-didorong>, diakses pada 22 Januari 2020.

⁴⁸ Hasyim asy'ari, 79.

tidak ketahui, sebab demikian itu merupakan tindakan yang mempermainkan agama dan melecehkan orang lain.⁴⁹

Selain kualifikasi mengajar yang harus dimiliki guru, lebih lanjut bentuk lain dari keprofesional menurut Imām an-Nawawi adalah guru harus bersemangat dalam mengajar mengalahkan kepentingan diri sendiri yang tidak begitu mendesak. Hendaknya seorang guru tidak menyibukkan harinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami para muridnya dan mampu menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.⁵⁰

Konsep yang ditawarkan oleh Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari merupan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya guru dan tenaga pendidikan lainnya. SDM yang unggul merupakan suatu *condition sine quanon*, syarat mutlak bagi kemajuan dunia pendidikan, dan tidak boleh ditawar lagi, karena SDM yang berkualitas tidak dapat terwujud tanpa adanya proses pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas tidak dapat terwujud tanpa guru yang profesional dan kompeten.

Keberadaan guru yang profesional merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Salah satu indikator guru profesional adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu,

⁴⁹ Hasyim asy'ari, *Terj.* Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari, 82.

⁵⁰ Imām an-Nawawi, *Terj.* Umniyayati Sayyidatul Hauro', 36.

guru yang professional dan kompeten juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, enjoy dalam mengajar, dan pada akhirnya akan menghasilkan proses KBM yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi.

2. Guru harus memiliki kepribadian yang baik

Mungkin kita masih ingat tentang revolusi mental bermula dari ajakan Presiden Jokowi sebagai pemimpin bangsa Indonesia untuk mengangkat kembali karakter bangsa yang telah mengalami kemerosotan dengan secepat-cepatnya dan bersama-sama (revolusioner). Karena itu Revolusi Mental mula-mula digerakkan oleh Presiden dan didukung oleh suatu konsorium yang terdiri dari para tokoh nasional (birokrasi pemerintah, dunia usaha, tokoh agama, akademisi, seniman, budayawan, dan masih banyak lagi). Gerakan ini diharapkan akan terus menyebar menjadi gerakan-gerakan masyarakat di tingkat lokal dan komunitas di seluruh Indonesia.⁵¹

Gerakan revolusi mental yang digadang-gadang oleh pemerintah saat ini juga merupakan salah satu bukti dari retasan konsep yang dipaparkan oleh Imām an-Nawawi maupun Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, seperti ungkapan beliau:

⁵¹ M. Abdul Roziq Asrori, Peran pendidikan karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa, *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn Volume 2, No. 2, November 2016*. Hlm 59.

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا، وَالْحِلَالِ الْحَمِيدَةِ،
وَالشَّيْمِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِي أَرْشَدَهُ اللَّهُ إِلَيْهَا مِنَ الرَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا، وَعَدَمِ
الْمُبَالَاةِ بِهَا وَبِأَهْلِهَا، وَالسَّخَاءِ وَالْجُودِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ⁵²

Maksudnya ialah seorang guru idealnya/seyogjanya menghiasi diri dengan kebaikan yang dituntunkan atau ditetapkan oleh syari'at. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhoi contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia.⁵³

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ
وَكُظْمِ الْعَيْظِ، وَكَفِّ الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ، وَالْإِيْتَارِ وَتَرْكِ الْإِسْتِثْنَاءِ،
وَالْإِنْصَافِ وَتَرْكِ الْإِسْتِنْصَافِ وَشُكْرِ التَّفْضِيلِ وَإِنْجَادِ الرَّاحَةِ وَالسَّعْيِ فِي قَضَاءِ
الْحَاجَةِ، وَبَذْلِ الْجَاهِ فِي الشَّفَاعَةِ، وَالتَّلَطُّفِ بِالْفُقَرَاءِ، وَالتَّحُثُّبِ إِلَى الْجِيرَانِ وَالْأَقْرَبَاءِ
وَالرِّفْقِ بِالطَّلَبَةِ وَاعَانَتِهِمْ وَبِرِّهِمْ⁵⁴

Seorang guru sebaiknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain, menimbulkan nyaman ketika bersama orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan dan kebaikan kepada murid.⁵⁵

⁵² Imām an-Nawawi, *At-Tibyān fi Adāb Hamalati al-Qur'an*, 29.

⁵³ Imām an-Nawawi, *Terj. Umniyyati sayyidatul hauro' dkk*, 31.

⁵⁴ Hasyim asy'ari, 63.

⁵⁵ Hasyim asy'ari, *Terj. Tim Dosen Ma'had Ali Hasyim Asy'ari*, 61.

Menurut Hadrat as-Syaikh Hasyim asy'ari Seorang guru yang ideal ialah guru yang dapat bergaul ditengah masyarakat, modal utamanya ialah dengan akhlak mulia. Baik dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebar salam, memberikan makan kepada orang yang tidak mampu atau lain sebagainya. Konsep semacam ini bisa menjawab permasalahan guru yang ditimbulkan oleh teknologi, munculnya alat-alat canggih dapat mempengaruhi terhadap perubahan tingkah laku pada generasi muda bahkan tidak terkecuali guru, pada saat ini perilaku mereka justru banyak berfokus pada HP, game, dunia maya dibandingkan peduli dengan kaadan sekitarnya, ketika mereka berinteraksi dengan HP nya tanpa mereka sadari telah mengurangi sosialisasi dengan lingkungannya yang ada disekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat mendeskripsikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang konsep guru ideal dalam persepektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sebagai berikut:

1. Konsep guru ideal dalam persepektif Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari bisa dikelompokkan dalam empat kompetensi sebagai berikut: *Pertama:* kompetensi pedagogik, menurut beliau guru hendaknya menguasai teori dan prinsip pembelajaran selain itu berkomunikasi dengan efektif serta menguasai karakter peserta didik sangat diperlukan *Kedua:* Kompetensi kepribadian, guru menurut beliau dituntut untuk mempunyai akhlak yang baik diantaranya, bersikap sabar, bijaksana dan rendah hati. Selain itu guru dituntut untuk mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil. *Tiga:* Kompetensi profesional, kompetensi profesional ini mengharuskan guru untuk memiliki kualifikasi mengajar. *Empat:* Kompetensi Sosial, hendaknya seorang guru dalam hal ini dapat berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat maupun pendidik lain.
2. Perbandingan konsep guru ideal dalam pandangan kedua tokoh ini orientasi yang digunakan. Pemikiran Imām an-Nawawi berorientasi kepada etika yang harus dimiliki guru, baik etika pribadi guru maupun etika ketika mengajar. Sedangkan menurut Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari lebih berorientasi kepada jasmani, rohani dan akhlaki

3. Relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan konsep guru saat ini (guru zaman now) *Pertama*, Guru menurut Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari harus professional, dengan sarat memiliki kaulifikasi mengajar, konsep ini relevan dengan UU No. 14 tahun 2005, Undang-undang tersebut mengharuskan semua guru memiliki gelar sarjana (S-1) atau diploma IV sebelum tahun 2015. Yang *kedua*, guru harus memiliki kepribadian baik, kepribadian baik ini relevan dengan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah dan harus didukung oleh konsorium yang terdiri dari tokoh nasional, agama, akademisi, guru, seniman maupun budayawan dan masih banyak lagi.

B. Saran

1. Kepada lembaga pendidikan maupun kepala sekolah bahwa pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari sangat cocok dalam upaya pembinaan guru atau calon guru agar kedepannya lebih baik, terutama dalam membina kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial.
2. Bagi para peneliti yang ingin memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan, pembelajaran atau lain sebagainya. Peneliti menyarankan bahwa pemikiran Imām an-Nawawi dan Ḥaḍratu as-Syaikh Hasyim asy'ari tentang pendidikan sangat cocok untuk dikaji lebih luas dan dalam kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, Syamsul. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Pustaka*. Juli-Desember 2014.
- Abdul Rahman, Mohammad Syukri. Mohammad b.seman, Ketokohan dan Kewibawaan Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah. Tt.
- Abdullah, Dkk, Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah. *At-Taahdis*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017.
- Al-rosyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. cet. 3, 2012.
- Anjas prata, yoga, Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam, *al-Thariqoh*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni, 2019.
- An-Nawawi, Imām. “*At-Tibyān fi Ādāb Ḥamalati al-Qur’an*”. Cairo: Darus Salam, 1429 H.
- An-Nawawi, Imām. *al-‘Arba’īn an-Nawawiyah*. Cairo: Dārussalām, 1428 H.
- An-Nawawi, Imām. *al-Adzkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*. Riyad: Maktabah nazar mustofa al-Bāz, 1417 H.
- Ari Wibowo, Rahmad. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’Ari dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, *Tarbawiyahyah*, Vol. 02, No. 1, Juni 2018.
- Arif Noor Pratama, Dian. Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *At-Tahzan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03, N0. 01. Maret 2019
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As, Abdullah. Dkk. Manhaj Imam an-Nawawi dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arbain an-Nawawiyyah. *Jurnal at-Taahdis*. No 2. Juli-Desember 2017.
- As’ad, Mahrus, Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy’ari, *Jurnal Tsaqofah*, vol 8, No.1, April 2018.

- As'ad, Mahrus. Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, *Jurnal Tsaqofah* vol 8. No.1. April 2018.
- Asy'ari, Hasyim. "*Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yaḥtāju ilaihi al-Muta'allim fī Aḥwāli Ta'limihi wa mā Yatawaqofu 'Alaihi*. Tebu ireng: Maktabah at-Tsurats al-Islami, 1415 H.
- Asy'ari, Hasyim. *Irsyādu as-Sāri*. Kediri: Pustaka Warisan Islam Tebu Ireng Jombang, Tt.
- Aziz, Abdul. Komuniasi pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, Vol.1, No.2, Juli 2017.
- Budiyanto, Mangun. *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Surabaya: KALAMEDINA, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan bintang, 1987.
- Effendi, Zulham. *Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shohih al-Bukhari* Thesis MA. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2016.
- Endraswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim redaksi CAPS, 2011.
- Fahrudin. Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, *Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, 2016, 72.
- Farid, Ahmad. *Min A'lam as-Salaf*. Terj. Masturi Ilham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. No. 1. Mei 2014.
- Haryanti, Ninik. Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik. *Jurnal Episteme*. No 2. Desember 2013.
- Indiyanti, Tri. Dkk. Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali, *Jurnal Studi al-Qur'an*. Tt.
- Izzan saehudin, Ahmad. *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, 2016.

- Junaedy abu huraerah, Ahmad. Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi. *Jurnal IAIN Manado*. No.2. Desember 2016.
- Khoiruddin, Moh. *Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari*. Thesis MA. Ponorogo: UNMUH Ponorogo, 2016.
- Kholil, Mohammad. Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Jurnal Risaalah*. No 1, Desember 2015.
- Khuluq, Luthiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), 28.
- Ilesmana, Deni. Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values), *Jurnal Kordinat* Vol. XVII No.1 April 2018, 213.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: almaarif. 1986.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mohammad, Herry. Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Anggota IKAPI. 2006.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muhamdi, Ali. *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imām an-Nawawi al-Damasyiqy, (Studi analisis Sufiatik kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)*, Laporan Penelitian Individual Dosen IAIN Purwokerto, 2016.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pahlana islammilyandi, Agista dan Veri arganto sopiansyah. Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Oikos*. No 1. Februari 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas. Tt.
- Sabr, Rijal. Karakteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an, *Jurnal Sabillarrosyad*, No 1. Januari-Juni 2017.
- Said mursi, Muhammad. *'Udhomāul al-Islām 'Ibra Arba'ata 'Asyaro Qurnan min al-Zamān, Terj.* Khoirul Amru Harahap. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar. 2007.
- Salminawati. Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi. *Jurnal Miqot*. No 2. Juli-Desember 2016.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Subroto, Suryo. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Ibnu Aksara, 1983.
- Sudiyono, M. *Ilmu Pendidikan Islam-Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet 14. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumbulah, Umi. Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UIN Maliki Malang, 2018.
- Supriyandi. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ḥadīṣ Riyāḍus Shāliḥīn Karya Imam an-Nawawi*. Thesis MA. Ciamis: Institut Agma Islam Darussalam, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taswadi, Ratoni. *Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi, Studi Komparatif Hadis-Hadis Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PA*. tesis MA. Cirebon: IAIN Cirebon, 2011.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2005. cet 2.

Uzer usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Abdul Latip, 4 kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0, <http://www.google.com/amp/s/www.kompasina.com/amp/altip/kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0>. diakses pada 15 Oktober 2019.

Khusnul Istiqomah, DIY Optimis UKG 2018 Lampui Target Nasional, <http://m.solopos.com/diy-optimis-ukg-2018-lampui-target-nasional-882106>, diakses pada 15 Oktober 2019.

Rahadian P. Paramita, Rapor Guru Dalam Hasil Uji Kompetensi, <http://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/rapor-guru-dalam-hasil-uji-kompetensi>, diakses pada 15 Oktober 2019.

